PENGARUH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN PENDEKATAN *COGNITIVE-BEHAVIORAL PLAY THERAPY* UNTUK MENURUNKAN AGRESIVITAS SISWA DI MADRASAH ALIYAH MASYHUDIYAH GRESIK

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

Ilyah Syarifah
NIM.B03215017

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Ilyah Syarifah
NIM	: B03215017
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat	: Jl. Sunan Prapen II No. 62 Rt.04 Rw.01 Klangonan, Kebomas, Gresik

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 10 April 2019
Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
A8BA9AFF217577403
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Ilyah Syarifah
B03215017

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Ilyah Syarifah

NIM : B03215017

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : Pengaruh *Cognitive Behavioral Play Therapy* untuk Menurunkan Agresivitas Siswa di Madrasah Aliyah Masyhudiyah Gresik

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 10 April 2019

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197311212005011002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ilyah Syarifah telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 12 April 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag.
NIP. 196307251991031003

Penguji I

Dr. Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd.
NIP. 197311212005011002

Penguji II

Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes.
NIP. 197605182007012022

Penguji III

Mohamad Thohir, M.Pd.I
NIP. 197905172009011007

Penguji IV

Dr. Abd. Syakur, M.Ag.
NIP. 196607042003021001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ILYAH SYARIFAH
NIM : B03215017
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN KOMUNIKASI / BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
E-mail address : ilyahsyarifah0610@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGARUH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN PENDEKATAN COGNITIVE BEHAVIORAL PLAY THERAPY UNTUK MENURUNKAN AGRESIVITAS SISWA DI MADRASAH ALIYAH MASYHUDIYAH GRESIK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(ILYAH SYARIFAH)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Syarifah, Ilyah. 2019. *Pengaruh bimbingan dan konseling islam dengan pendekatan cognitive bahavioral play therapy untuk menurunkan agresivitas siswa di Madrasah Aliyah Masyhudiyah Gresik.* Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd,.

Kata kunci : Bimbingan konseling islam, *cognitive behavioral play therapy*, agresivitas.

Penelitian ini di dasarkan pada fenomena yang mengindikasi adanya perilaku agresif pada siswa di Madrasah Aliyah Masyhudiyah Gresik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada pengaruh dari penggunaan *cogntive behavioral play therapy* untuk penurunan agresivitas siswa di Madrasah Aliyah Masyhudiyah Gresik.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Quasi-Experimental Design* dengan menggunakan aturan *Non Equivalent Control Group Design*, yang mirip dengan *Posstest Control Group*. Bedanya pada desain *Non Equivalent Control Group*, kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Subjek peneliti berjumalh 28 siswa. Kemudian peneliti membaginya menjadi 14 siswa di kelompok eksperimen dan 14 siswa di kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah instrumen angket untuk menjaring varibel Y yakni agresivitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan analisis dengan uji *Wilcoxon* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,022 < 0,05 maka hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen yang telah diberikan perlakuan (konseling). dan diketahui pula adanya perbedaan hasil pada kelompok kontrol dan eksperimen dimana hasil uji wilcoxon yang didapatkan oleh kelompok kontrol adalah p value sebesar 0,413 > 0,05 yang artinya pada kelompok kontrol tidak didapati perubahan yang dignifikan antara *pretest* dan *postest*.

Saran penelitian: 1) Bagi guru Madrasah aliyah Masyhudiyah, agar tetap memperhatikan dan memantau perkembangan siswa serta memberikan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan masalah agresivitas siswa. 2) Bagi siswa Madrasah Aliyah Masyhudiyah umumnya dan pada kelas X khususnya agar senatiasa terus belajar dan menjaga perilaku yang baik terhadap orang tua, guru maupun teman sebaya. 3) Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan waktu yang lebih lama, serta memperdalam teknik-teknik bermain ala pendekatan conitive bahvior yang lebih banyak dan kreatif dari berbagai penelitian luar negeri, sehingga diharapkan dapat memberikan hasil peneltian yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR LAMPIRAN xv

BAGIAN INTI 1

BAB I PENDAHULUAN 1

- **A. Latar Belakang Masalah** 1
- **B. Rumusan Masalah** 13
- **C. Tujuan Penelitian** 14
- **D. Manfaat Penelitian** 14
- **E. Definisi Operasional** 15
- **F. Metode Penelitian** 19
  - **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian** 19
  - **2. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling** 21
  - **3. Variabel dan Indikator Variabel** 26
  - **4. Teknik Pengumpulan Data** 27
  - **5. Teknik Analisis Data** 29
- **G. Sistematika Pembahasan** 29

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Kajian Teoritik 31
1. Bimbingan dan Konseling Islam.....31
2. *Cognitive Behavioral Play Therapy* 37
3. Agresivitas.....47
B. Hasil Penelitian Terdahulu 77
C. Hipotesis Penelitian.....80

BAB III PENYAJIAN DATA 85

A. Deskripsi Penilaian, Indikator, dan Responden.....85
B. Uji Keabsahan Instrumen 100
C. Hipotesis Penelitian.....102

BAB IV ANALISIS DATA.....104

A. ANALISIS DATA.....104
B. PEMBAHASAN 109

BAB V PENUTUP.....120

BAGIAN AKHIR 122

DAFTAR PUSTAKA.....122

LAMPIRAN.....125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kategori Skor Angket.....24

Tabel 1.2 Sampel Skala Prioritas 25

Tabel 3.1 Data Pendidik Madrasah Aliyah Masyhudiyah.....89

Tabel 3.2 Skoring Skala Angket *favourable* dan *unfavourable* 96

Tabel 3.3 Deskripsi Indikator dan Sub Indikator Variabel Y.....97

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket Penelitian.....98

Tabel 3.5 Responden Penelitian 99

Tabel 3.6 Kriteria Reliabilitas Menurut Alpha.....101

Tabel 3.7 Case Processing Summary 101

Tabel 3.8 Reliability Statistics.....102

Tabel 4.1 Hasil *Pretest* dan *Postest* kelompok eksperimen 104

Tabel 4.2 Descriptive Statistic.....105

Tabel 4.3 Wilcoxon Signed Ranks 106

Tabel 4.4 Test Statistic 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Pelaksanaan Konseling.....47

Gambar 2.2 Kerangka Teori 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Sebelum Validasi 125

Lampiran 2 Angket Sebelum Validasi 126

Lampiran 3 Validasi Instrumen.....130

Lampiran 4 Kisi-kisi Instrumen Valid.....132

Lampiran 5 Angket Valid.....133

Lampiran 6 Instrumen Item Valid.....136

Lampiran 7 Rencana Pelaksanaan Layanan BK.....138

Lampiran 8 Deskripsi Hasil Proses Penelitian 155

Lampiran 9 Dokumentasi 178

Lampiran 10 Surat Keterangan Bukti Penelitian.....181

Lampiran 11 Kartu Bimbingan.....182

Lampiran 12 Berita Acara Sidang Skripsi.....183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescene* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 yang berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.[1] Masa remaja seringkali disebut sebagai masa mencari jati diri atau fase topan-badai. Krisis identitas atau masa topan badai pada diri remaja seringkali menimbulkan kendala dalam penyesuaian diri terhadap kegiatan belajarnya di sekolah.[2] Beberapa kesulitan atau bahaya yang mungkin dialami kaum remaja antara lain adalah perilaku antisosial seperti suka mengganggu, berbohong, kejam dan agresif. Perilaku agresif ini lah yang menyebabkan dikalangan remaja sering terjadi tindakan kekerasan atau *bullying*.[3]

[1] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 219-220.
[2] Muhammad Ali & Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 10.
[3] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan,* hal 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tingkat kekerasan atau *bullying* yang terjadi pada remaja usia sekolah di Indonesia, tergolong masih tinggi. Dalam sebuah riset yang dilakukan LSM *Plan International* dan *International Center for Research on Women* (ICRW) yang dirilis awal Maret 2015, menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. Riset ini dilakukan di 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia yang diambil dari Jakarta dan Serang, Banten. Survei diambil pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9 ribu siswa usia 12-17 tahun, guru, kepala sekolah, orangtua, dan perwakilan LSM. Selain itu, data dari Unicef menyebutkan, 1 dari 3 anak perempuan dan 1 dari 4 anak laki-laki di Indonesia mengalami kekerasan. Data ini menunjukkan kekerasan di Indonesia lebih sering dialami anak perempuan.[4]

Menurut data KPAI jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus. Rinciannya, kasus anak korban tawuran sebanyak 23 (14,3 %) kasus, anak pelaku tawuran sebanyak 31 (19,3 %) kasus, anak korban kekerasan dan bullying sebanyak 36 (22,4 %) kasus,

[4]Nafisyul Qodar, *Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah (https://www.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah*. diakses pada 1 November 2018 pukul 12.30)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak pelaku kekerasan dan bullying sebanyak 41 (25,5 %) kasus.[5]Dalam catatan KPAI, sekitar 50% kasus melibatkan pelajar, baik sebagai korban maupun pelaku. Kekerasan di tingkat SMA menduduki peringkat ke dua dengan prosentase sebanyak 34,7%, setelah Sekolah Dasar di peringkat pertama dan Sekolah Menengah Pertama di tingkat ke tiga.[6]

Kasus kasus di atas menunjukkan bahwa masalah kekerasan, bulliying dan agresivitas di kalangan siswa masih menjadi fokus permasalahan yang harus diselesaikan. Adapun perilaku agresi adalah tindakan yang secara sengaja dilaksanakan untuk menyakiti orang lain, secara fisik misalnya, memukul, mendorong, atau berkelahi ataupun secara psikologis misalnya, mempermalukan, menghina, dan mengucilkan orang lain. Agresi fisik adalah sebuah tindakan yang berpotensi menyebabkan cedera tubuh yang lebih banyak terjadi pada anak laki-laki, sedangkan agresi psikologis adalah sebuah tindakan yang dapat menimbulkan dampak merugikan pada hubungan persahabatan dan hubungan interpersonal yang lain, misalnya mengucilkan teman sebaya, menyebarkan isu-isu yang tidak mengenakkan yang sebagian lebih banyak terjadi pada anak perempuan. Secara umum agresi berkurang selama perkembangan dari masa kanak-kanak sampai menjelang masa remaja,

[5]Margith Juita Damanik, Ini 3 Pengaduan Paling Banyak Terkait Anak di Sekolah (*https://www.idntimes.com/news/indonesia/margith-juita-damanik/ini-3-pengaduan-paling-banyak-terkait-anak-di.*diakses pada 1 November 2018 pukul 12.30).

[6]*https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44925805*. diakses pada 1 November 2018 pukul 12.30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun akan meningkat dalam waktu yang singkat setelah siswa beralih dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas.[7]

Beberapa faktor yang mendasari suatu perilaku dapat dikatakan sebagai perilaku agresi apabila telah memenuhi syarat-syarat. Syarat yang pertama terdapatnya niat individu untuk menimbulkan penderitaan atau kerusakan pada suatu objek sasaran. Syarat niat ini harus ada dalam kerangka untuk membedakan dari perilaku individu yang terjadi secara tidak sengaja seperti contoh sopir yang menabrak orang lain karena sedang dalam keadaan mengantuk.[8]

Syarat yang kedua terdapat harapan bahwa suatu perilaku dapat menimbulkan penderitaan atau kerusakan pada diri objek sasaran. Syarat harapan ini menunjukkan bahwa perilaku agresi berbeda dari perilaku yang oleh palakunya sama sekali tidak diharapkan. Contoh perilaku non agresi yang tidak mengandung unsur harapan adalah tindakan bantuan darurat seseorang penolong terhadap korban kecelakaan lalu lintas yang ternyata mengakibatkan kondisi korban semakin parah. Hal tersebut diakibatkan tidak adanya kemampuan penolong dalam hal melakukan

[7] Jeanne Ellis Oarmrod, *Psikologi Pendidikan Jilid I Edisi Keena.* Terjemah oleh Wahyu Indianti dkk (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hal. 125.
[8] Fattah Hanurawaan, *Psikologi Sosial,* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2010), hal. 81-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan medis, jadi bukan harapan secara pribadi untuk memperparah korban.[9]

Syarat yang ketiga yakni adanya keinginan objek sasaran untuk menghindari perlakuan merugikan yang diberikan oleh pelaku tindakan agresi. Syarat ini menunjukkan perilaku tertentu yang tidak dihindari oleh objek sasaran tidak termasuk perilaku agresi, seperti tindakan operasi medis yang dilakukan dokter kepada pasien atas izin pasien.[10]

Perilaku agresivitas juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah adanya faktor kepribadian dalam diri individu atau siswa, faktor gender yang menyatakan bahwa laki-laki lebih terbuka dalam hal sikap permusuhan dengan orang lain dibanding dengan perempuan, faktor lingkungan fisik contohnya kondisi lingkungan yang panas, faktor kognisi siswa, faktor keberuntungan sosial yang menyatakan bahwa perasaan tidak beruntung secara sosial juga memicu perilaku agresi dan adanya faktor pengaruh-pengaruh budaya di lingkungan siswa.[11]

Siswa-siswa dengan tingkat agresivitas tinggi serta memiliki faktor resiko perilaku agresif juga dialami oleh siswa kelas X di MA Masyhudiyah Gresik. Baik perilaku agresif yang berpengaruh pada psikologis maupun pada fisik. Menurut keterangan guru BK, masih banyak siswa yang masih belum bisa mengontrol emosinya dan sering

[9] Fattah Hanurawaan, *Psikologi Sosial,* hal. 81-82.
[10] Fattah Hanurawaan, *Psikologi Sosial,* hal. 81-82.
[11] Jenny Mercer dan Debby Clayton, *Psikologi Sosial.* (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertindak agresif secara verbal kepada teman sebayanya, yang berujung pada kekerasan fisik seperti memukul atau berkelahi.[12]

Hasil survey yang dilakukan peneliti dengan menyebarkan angket kepada 58 siswa kelas X MA. Masyhudiyah Gresik, Didapatkan data bahwasannya secara fisik, terdapat 50% siswa melakukan perilaku agresi dengan cara memukul seseorang atau teman yang mengganggunya, 24% siswa melakukan agresi dengan cara menjambak kerudung teman, dan sebanyak 20% siswa melakukan agresi dengan cara mencubit teman yang menyakiti hatinya. Secara verbal ditemukan bahwa 68% siswa mengingatkan temannya yang ramai di kelas dengan cara membentak, sebanyak 46% siswa membalas penghinaan yang dilakukan oleh orang lain, dan sebanyak 67% siswa senang menggosip saat jam kosong atau istirahat serta 43,5% diantaranya membicarakan kejelekan teman yang tidak disukainya.[13]

Berdasarkan pernyataan guru BK kasus agresivitas yang sering terjadi pada siswa kelas X MA Masyhudiyah adalah adanya siswa yang memicu perkelahian dengan mempermainkan nama orang tua dari teman sebayanya, sehingga teman yang dipermainkan merasa tidak terima dan berujung pada perkelahian dengan saling pukul antar teman. Memanggil teman dengan sebutan nama orang tua juga menjadi kebiasaan yang sering

[12] Hasil wawancara dengan guru BK pada tanggal 22 Januari 2018
[13] Hasil analisis angket yang disebar pada tanggal 26 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh beberapa siswa di kelas X MA Masyhudiyah. Hal yang kemudian terjadi adalah siswa yang menjadi sasaran merasa tidak terima dan membalas dengan melakukan hal yang sama.[14]

Berdasarkan wawancara dengan siswa saat pertemuan pertama dengan peneliti, mereka mengaku bahwa mereka kesal jika dipanggil bukan dengan namanya sendiri melainkan dengan nama orang tua mereka. Aksi saling balas terjadi dan semakin membesar hingga berujung pada perkelahian fisik. Siswa mengaku merasa lega jika sudah membalas perbuatan teman yang tidak menyenangkan tersebut, siswa berpikir bahwa hal tersebut dapat membuat efek jera bagi seseorang yang menghinanya. Namun pada kenyataannya perilaku tersebut justru semakin memperburuk keadaan, dan saling panggil nama orang tua pun akhirnya menjadi suatu kebiasaan. [15]

Perilaku agresif lainnya terjadi jika beberapa siswa disinggung masalah pribadinya, misalnya tentang penyakit, kondisi keluarga atau membicarakan kondisi fisik seperti kulit hitam, tubuh gemuk, dan bertubuh pendek yang dikemas dalam candaan yang berlebihan. Sehingga memicu teman yang menjadi sasaran untuk membalas candaan tersebut, lebih-lebih dapat berujung serius. Beberapa hal serius seringkali di anggap

[14] Hasil wawancara dengan guru BK pada tanggal 24 Januari 2019.
[15] Hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 10 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa dijadikan bahan bercanda. Sedangkan hal yang tidak perlu ditanggapi serius justru dibalas dengan sangat serius.[16]

Kesalahan pola pikir yang menganggap bahwa semua hal dapat dijadikan bahan bercanda dengan teman, serta adanya perilaku yang kurang tepat mengenai aksi membalas untuk memberikan efek jera yang justru memperburuk keadaan menjadi latar belakang masalah agresifitas di MA. Masyhudiyah. Untuk itu siswa di sekolah MA. Masyhudiyah terutama di kelas X masih memerlukan adanya bimbingan serta perlakuan agar siswa dapat memperbaiki pola pikir dan perilaku yang tidak tepat sehingga menimbulkan perilaku agresif antar sesama teman.

Fenomena kekerasan, baik fisik maupun non fisik juga di bahas dalam ajaran-ajaran Islam. Bahwa Allah dan Rasulnya tidak menyukai seorang muslim yang gemar menyakiti muslim yang lain, baik dengan tindakan maupun perkataannya. Allah dan Rasulnya juga memerintahkan agar seorang muslim senantiasa menjaga akhlaknya sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih

[16] Hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 11 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.(QS: Al-Hujurat:11)

Serta hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

عن ابن أبي مليكة ، حدثنا ابن أبي عمر ، حدثنا سفيان مليكة أبي ابن عن ،
حدثنا عمرو بن دينار,
حدثنا عمرو بن دينار ، عن يعلى بن مملك من ، عن أم الدرداء ،
، عن أبي الدرداء أن النبي صلى الله عليه وسلم قال
"ما شيء أثقل في ميزان المؤمن يوم القيامة خلق حسن ،
وإن الله ليبغض الفاحش البذيء "
قال أبو عيسى : وفي الباب عن عائشة ، وأبي هريرة
، وأنس ، وأسامة بن شريك وهذا حديث حسن صحيح

Artinya: "Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari Kiamat melainkan akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang suka berbicara keji dan kotor." (HR. At-Tirmidzi).[17]

Ayat Al-Qur'an dan Hadits di atas menunjukkan bahwasannya akhlak berpengaruh besar dalam proses *hisab.* Sebagai siswa Madrasah yang tentunya jelas beragama Islam, memiliki kewajiban untuk senantiasa mentaati semua perintah Allah dan Rasulnya yang salah satunya dapat dilakukan dengan cara menjaga akhlak yang baik. Menjaga akhlak yang baik diantaranya adalah dengan tidak menyakiti sesama muslim atau teman sebaya, baik berupa tindakan seperti memukul, bertengkar, atau berupa ucapan seperti mencela dan berkata kotor. Dengan menjaga

[17]*Shahih*, diriwayatkan oleh Imam At-Tirmdzi (4/2002) dan di*shahih*kan oleh Syeikh Al Albany dalam kitab *Shahiih Al Jaami'* no. 5632 dari Abu Darda radiallahu 'anhu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlaknya, siswa madrasah diharapkan menjadi siswa ideal, yang dapat menjaga serta melaksanakan perintah-perintah agama.

Melihat kondisi yang demikian, tentu perlu dilakukan adanya penangan terhadap masalah yang berkaitan dengan penurunan agresivitas siswa. Dari segala pihak diharapkan mampu mendukung dalam penanganan kondisi tersebut, baik dari guru, keluarga maupun lingkungan sekitar. Pendidik memiliki peranan yang penting dalam menumbuhkan sikap sabar dan toleran pada peserta didiknya melalui berbagai aktivitas belajar yang didasarkan pada pengalaman dan kemampuan guru kepada siswa secara individual. Terutama dalam hal ini adalah guru BK atau peneliti. Pada kondisi ini, guru BK atau peneliti diharapkan mampu memberikan langkah-langkah konseling yang tepat dalam mengatasi masalah agresivitas siswa.

Para siswa juga memerlukan adanya intervensi. Strategi yang digunakan haruslah disesuaikan dengan pikiran-pikiran dan motif yang mendasari agresi mereka. Strategi-strategi seperti mendorong siswa mempertimbangkan perspektif orang lain, membantu siswa menafsirkan situasi-situasi sosial secara lebih akurat dan mengajarkaan keterampilan-keterampilan pemecahan masalah sosial bisa memberikan manfaat dalam mengurangi agresi dan perilaku-perilaku disruptif lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pihak sekolah sudah melakukan upaya untuk mengatasi masalah tersebut, seperti melakukan konseling individu terhadap siswa yang terlibat perkelahian maupun konseling kelompok. Namun pada saat konseling kelompok,seringkali siswa tidak berpartisipasi secara serius dan lebih banyak merasa bosan, bercanda dan meremehkan. Sehingga dibutuhkan adanya konseling yang lebih kreatif yangmelibatkan aktifitas berpikir dan fisik pada siswa.

Tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah mengarahkan pola pikir dan perilaku siswa yang memiliki tingkat agresivitas yang tinggi dengan mengarahkan cara-cara pengalihan yang tepat dan menghindari perilaku agresi yang merugikan dirinya dan orang lain melalui cara-cara yang lebih kreatif dan tidak monoton yakni dengan hanya berupa pemberian materi. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan konseling dengan pendekatan *Cognitive-Behavioral Play Therapy*.

Cognitive-Behavioral Play Therapy adalah jenis terapi bermain yang didasarkan pada teori kognitif dan perilaku dalam perkembangan emosional. Terapi perilaku menggunakan konsep *anteseden*, *reinforcers*, kontijensi dan teori belajar sosial. Terapi kognitif membantu siswa belajar mengubah perilaku mereka sendiri, mengubah kognisi dan menjadi bagian dari konseling mereka sendiri. Peneliti dan siswa akan mengembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan konseling. Peneliti memilih bahan permainan dan kegiatan yang akan memfasilitasi pertemuan tujuan konseling.[18]

Tujuan pendekatan *cognitive-behavioral play therapy* diantaranya adalah peneliti berhasil melakukan intervensi, membangun harga diri siswa, mengajar tentang perilaku tugas, mengajarkan kontrol diri, menyalurkan agresi dengan tepat, dan melatih kesabaran. Untuk tujuan lingkungan dan terapi, Reviere membuat daftar kegiatan atau intervensi bermain yang dirancang untuk memenuhi tujuan tersebut.[19]

Permainan memberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu, melatih imajinasi, memberikan peluang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta untuk mengekspresikan diri dengan cara-cara yang dapat diterima secara sosial. Menurut Blum, permainan pada intinya bersifat sosial dan melibatkan belajar dalam memperoleh pengalaman serta mematuhi aturan-aturan yang sudah ditentukan, pemecahan masalah, disiplin diri, kontrol emosional, serta adopsi peran-peran pemimpin dalam kegiatan permainan yang semuanya itu merupakan komponen terpenting dari sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.[20]

---

[18] Athena A. Drewes & Charles E. Schaefer, *School-Based Play Therapy Second Edition,* (USA: John Wiley & Sons, Inc. 2010), hal. 290.
[19] Athena A. Drewes & Charles E. Schaefer, *School-Based Play Therapy Second Edition,* hal. 290.
[20]Maya Masitha Suherman, "Efektifitas Strategi Permainan dalam Mengembangkan *Self Control* Siswa", ISSN 1412.565 X. (Bandung: 2015), hal. 196

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaitannya dengan agresivitas siswa, pendekatan *cognitive-behavioral play therapy* dapat digunakan untuk meningkatkan kontrol diri siswa dan mengajarkan siswa keterampilan sosial serta menjadikan permainan sebagai media untuk melatih kontrol agresi mereka dengan tepat. Dengan begitu siswa diharapkan menurun sifat agresifnya dan dapat memaksimalkan potensinya dalam belajar serta meningkakan prestasinya. Dengan menurunnya sifat agresivitas siswa maka menurun pula tindakan kekerasan baik secara verbal maupun non verbal yang terjadi di sekolah. Hal tersebut juga dapat mencegah siswa terpengaruh pada tindakan-tindakan agresif yang lebih serius seperti tawuran antar pelajar dan tindakan pidana lainnya.

Dengan demikian, berdasarkan fakta di atas, peneliti ingin melakukan penelitian eksperimen mengenai pengaruh *cognitive-behavioral play therapy* untuk menurunkan agresivitas siswa dalam studi eksperimen yang dilakukan pada siswa MA. Masyhudiyah Gresik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimana pengaruh bimbingan dan konseling islamm dengan pendekatan *cognitive-behavioral play therapy* untuk menurunkan agresivitas siswa di Madrasah Aliyah Masyhudiyah Gresik?"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh bimbingan dan konseling islam dengan pendekatan *cognitive-behavioral play therapy* untuk menurunkan agresivitas siswa di Madrasah Aliyah Masyhudiyah Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan membantu memperkaya khazanah keilmuan baik secara tertulis maupun secara praktis, yaitu diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan penelitian (referensi) terhadap ilmu pengetahuan terkait dengan penurunan agresivitas siswa di tingkat Madrasah Aliyah.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi pendidik

      Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu media yang berpacu dalam penanganan terhadap penurunan agresivitas siswa di tingkat Madrasah Aliyah.

   b. Bagi subyek penelitian

      Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai instrumen dalam menangani siswa yang memiliki tingkat agresivitas tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bagi mahasiswa umum

Penelitian ini bisa dijadikan contoh konkret pengaplikasian konseling dengan menggunakan *cognitive-behavioral play thearpy* untuk menurunkan agresivitas siswa di tingkat Madrasah Aliyah.

E. Definisi Operasional

1. Bimbingan dan Konseling Islam

Pengertian dari bimbingan konseling Islam, menurut Samsul Munir Amin, menjelaskan bahwasannya bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapar mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan Hadist rasulullah SAW. Kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Hadist.[21]

2. *Cognitiv-Behavioral Play Thearpy*

Cognitive-Behavioral Play Therapy adalah jenis terapi bermain yang didasarkan pada teori kognitif dan perilaku dalam perkembangan emosional. Terapi perilaku menggunakan konsep

[21] Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam,* (Jakarta: Amzah 2013), hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anteseden, *reinforcers*, kontijensi dan teori belajar sosial. Terapi kognitif membantu siswa belajar mengubah perilaku mereka sendiri, mengubah kognisi dan menjadi bagian dari konseling mereka sendiri. Peneliti dan siswa akan mengembangkan tujuan konseling. Peneliti memilih bahan permainan dan kegiatan yang akan memfasilitasi pertemuan tujuan konseling. Braswell dan Kendall menggambarkan metode yang digunakan oleh pendekatan ini adalah *modeling*, permainan peran, dan teknik modifikasi perilaku.[22]

Tujuan pendekatan *cognitive-behavioral play therapy* diantaranya adalah peneliti berhasil melakukan intervensi, membangun harga diri siswa, mengajar tentang perilaku tugas, mengajarkan kontrol diri, menyalurkan agresi dengan tepat, memungkinkan ekspresi kemarahan melalui bermain, melatih kesabaran, dan membantu memecahkan masalah melalui bermain. Untuk tujuan lingkungan dan terapi, Reviere membuat daftar kegiatan atau intervensi bermain yang dirancang untuk memenuhi tujuan tersebut.[23]

Permainan yang dapat digunakan dalam pendekatan ini sangat beragam dan tidak ada patokan khusus serta bergantung

[22] Athena A. Drewes & Charles E. Schaefer, *School-Based Play Therapy Second Edition,* (USA: John Wiley & Sons, Inc. 2010), hal. 290.
[23] Athena A. Drewes & Charles E. Schaefer. *School-Based Play Therapy Second Edition,* hal. 290

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kebutuhan konselor atau peneliti akan persoalan siswa atau klien. Beberapa contoh permainan yang dapat digunakan pada masalah agresivitas dan managemen amarah pada pendekatan ini adalah *felling games, doing and thinking games, the roshbush, mad game, beat the clock, the anger shield, role playing, bibliotherapy, games, puzzelz, drawing, modeling, storytelling, pretending* dan beberapa permainan lain yang bisa didapatkan melalui buku-buku panduang teknik bermain untuk mengatasi amarah.

Peneliti pada penelitian ini menggunakan *feeling, thinking and doing games* yang pada prinsipnya bersifat lebih umum dan dapat menggunakan permainan apa saja yang dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaan siswa serta mengajarkan perilaku baru. Dibandingkan permainan yang lain yang sudah dalam bentuk produk yang diproduksi di luar negeri, peneliti memilih menggunakan permainan yang lebih umum dan dapat dipraktekkan sesuai dengan persoalan siswa yang sedang menjadi subjek penelitian.

Peneliti menggunakan tiga permainan dalam proses konseling. Pertama permainan *truth or dare* dengan kartu untuk membangun keakraban, *Chacha games* sebagai bagian dari *feeling games* untuk mengeksplorasi perasaan siswa, dan *beach ball*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*games*bagian dari *doing games* untuk mengajarkan kontrol amarah dengan benar.

3. Agresivitas

Agresivitas adalah tindakan yang secara sengaja dilaksanakan untuk menyakiti orang lain, secara fisik misalnya memukul, mendorong, atau berkelahi ataupun secara psikologis misalnya mempermalukan, menghina, dan mengucilkan orang lain. Agresi fisik adalah sebuah tindakan yang berpotensi menyebabkan cedera tubuh yang lebih banyak terjadi pada anak laki-laki, sedangkan agresi psikologis adalah sebuah tindakan yang dapat menimbulkan dampak merugikan pada hubungan persahabatan dan hubungan interpersonal yang lain misalnya mengucilkan teman sebaya, menyebarkan isu-isu yang tidak mengenakkan yang sebagian lebih banyak terjadi pada anak perempuan. Secara umum agresi berkurang selama perkembangan dari masa kanak-kanak sampai menjelang masa remaja, namun akan meningkat dalam waktu yang singkat setelah siswa beralih dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas.[24]

Agresivitas menurut hemat peneliti berdasarkan definisi para ahli adalah perilaku yang ditujukan untuk melukai/menyakiti

[24] Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Jilid I Edisi Keenam*. Terjemah oleh Wahyu Indianti dkk (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hal. 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain baik secara fisik maupun verbal. Dimana korban tindakan agresi menghindari perilaku tersebut atau tidak menginginkan perilaku tersebut. Adanya niat atau kesengajaan untuk melukai orang lain merupakan faktor penentu seseorang dinyatakan berperilaku agresif, karena perbuatan menyakiti atau melukai yang dilakukan tidak sengaja atau tidak ada niatan melukai maka tidak masuk dalam perilaku agresif.

Bentuk-bentuk agresivitas terdiri dari agresi fisik dan verbal. Baik secara aktif maupun pasif, juga secara langsung dan tidak langsung. Sehingga bentuk agresivitas diklasifikasikan menjadi delapan bentuk. Fisik aktif langsung, fisik aktif tidak langsung, fisik pasif langsung, fisik pasif tidak langsung, verbal aktif langsung, verbal aktif tidak langsung, verbal pasif langsung dan verbal pasif tidak langsung.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode atau metodologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari proses berfikir, analisis berfikir, serta cara mengambil kesimpulan yang tepat, dilengkapi dengan penelitian dan observasi.[25] Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah

[25]Sapari Imam Asy'ari. *Suatu Petunjuk Praktis Metode Penelitian*. (Surabaya: Usaha Nasional,1981)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan dengan analisis untuk mengetahui hubungan sebab akibat dari dua variabel yang akan diteliti. Data-data dalam penelitian kuantitatif berupa angka-angka. Penelitian kuantitatif didasarkan pada paradigma positivisme yang bersifat *logico-hypothetico*-verifikatif dengan berdasarkan pada asumsi mengenai objek empiris.[26]

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif karena peneliti ingin mengetahui pengaruh *Cognitive-Behavioral Play Therapy* untuk menurunkan agresivitas siswa di MA. Masyhudiyah Gresik.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *Quasi experimental design (nonequivalent control group design)*, yaitu desain penelitian evaluasi yang mirip dengan *design true experimental* yang sama-sama memiliki kelompok kontrol. Hanya saja sampel yang dipilih baik sebagai kelompok eksperimen maupun kontrol tidak diambil secara random melainkan dipilih secara sengaja oleh peneliti sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang akan diperbandingkan. *Quasi-Experimental Design* digunakan apabila sulit mendapatkan kelompok kontrol.

[26] Muchammad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar,* (Semarang: Walisongo Press, 2009), hal. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quasi-Experimental Design yang digunakan oleh peneliti adalah *Non Equivalent Control Group Design*, yang mirip dengan *Posstest Control Group*. Bedanya pada desain *Non Equivalent Control Group*, kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.[27]

2. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

a. Populasi

Menurut Dr. Siswojo, populasi adalah sejumlah kasus yang memenuhi seperangkat kriteria yang ditentukan peneliti. Peneliti dapat menentukan sendiri kriteria-kriteria yang ada pada populasi yang akan diteliti.[28] Bohar Soeharto mendefinisikan, populasi adalah keseluruhan objek penelitian, dapat berupa manusia, gejala-gejala, benda-benda, pola sikap, tingkah laku, dan sebagainya yang menjadi objek penelitian.[29]

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X MA. Masyhudiyah Gresik yang berjumlah 109 siswa.

b. Sampel

Sampel merupakan unit-unit yang terdapat pada populasi. Pada pelaksanaan penelitian, terdapat berbagai keterbatasan

[27] Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, *Metode Penelitian Kuantitaif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), hal. 90-91.
[28] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal 54
[29] Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), hal. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimiliki oleh peneliti, baik dari segi waktu, tenaga dan biaya, sehingga tidak semua jumlah populasi dapat diteliti. Oleh kerena itu yang yang dijadikan subyek penelitian adalah sebagaian dari populasi yang mewakili dari seluruh populasi. Sebagian atau unit-unit dari populasi inilah yang disebut sebagai sampel.

Pada penelitian ini, peneliti akan menyaring sejumlah siswa kelas X MA. Masyhudiyah untuk dijadikan sebagai sampel penelitian dengan kriteria pengambilan sampel sebagai berikut:

1) Siswa memiliki agresivitas yang tinggi atau beresiko memiliki agresivitas tinggi (agresivitas kategori sedang)
2) Siswa direkomendasikan oleh guru BK untuk diikut sertakan sebagai subjek penelitian
3) Siswa memiliki potensi untuk berubah sesuai dengan rekomendasi dari guru BK

c. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan cara-cara yang dilakukan untuk menarik jumlah sampel yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Ada beberapa teknik yang dapat dimanfaatkan diantaranya adalah *random sampling, stratified*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

random sampling, *nonprobability sampling* atau *cluster random sampling*.

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik penarikan sampel dimana setiap individu atau unit yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja menurut pertimbangan tertentu. Sehingga tidak semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi calon responden atau sampel.[30]

Untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan keperluan penelitian, peneliti melakukan *sampling* dengan cara sebagai berikut :

1) Membuat *ranking* di setiap kelas berdasarkan hasil skor angket
2) Menandai siswa yang nilai atau hasil angketnya di atas rata-rata.
3) Menggabungkan hasil angket siswa berdasarkan jurusan yang ada yakni IPA dan IPS, kemudian melakukan *ranking* skor angket dari masing-masing jurusan.

[30] Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, *Metode Penelitian Kuantitatif Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial.* hal. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Mengambil sampel berdasarkan skala prioritas, dimana siswa yang diambil sebagai sampel adalah 14 siswa dari masing-masing jurusan yang memiliki *ranking* tertinggi karena dirasa yang paling membutuhkan untuk mendapatkan konseling.
5) Peneliti kemudian membagi sampel ke dalam dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
6) Dengan adanya kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang nantinya akan dibandingkan, maka peneliti membagi sampel menjadi dua kelompok dengan perbandingan hasil angket yang jumlahnya sama, ataupun mendekati sama. Pembagian sampel untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Kategori Skor Angket

Skor	Kategori
1-64	Rendah
64-128	Sedang
128-192	Tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.2 Sampel Skala Prioritas

No.	Nama	L/P	Kelas	Skor	Kategori
Kelompok Eksperimen					
1.	AYA	L	X IPS	138	Tinggi
2.	MZA	L	X MIPA 1	136	Tinggi
3.	CH	L	X MIPA 1	131	Tinggi
4.	AL	L	X MIPA 1	128	Tinggi
5.	YRS	P	X IPS	126	Sedang
6.	SM	P	X MIPA 2	124	Sedang
7.	INA	P	X MIPA 2	123	Sedang
8.	NAC	P	X MIPA 2	122	Sedang
9.	EF	P	X IPS	122	Sedang
10.	YMB	P	X IPS	120	Sedang
11.	SWN	P	X IPS	117	Sedang
12.	MB	L	X IPS	113	Sedang
13.	AE	L	X MIPA 1	109	Sedang
14.	MSK	L	X IPS	105	Sedang
Kelompok Kontrol					
1.	REP	L	X MIPA 3	138	Tinggi
2.	TSS	P	X IPS	135	Tinggi
3.	MYZ	L	X MIPA 2	132	Tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.	LAR	L	X MIPA 1	131	Tinggi
5.	AS	L	X MIPA 1	127	Sedang
6.	MRZ	L	X IPS	126	Sedang
7.	TAJ	L	X MIPA 1	124	Sedang
8.	RR	P	X MIPA 2	122	Sedang
9.	BMS	P	X IPS	121	Sedang
10.	NLM	P	X IPS	120	Sedang
11.	SA	P	X MIPA3	119	Sedang
12.	SIA	P	X IPS	114	Sedang
13.	YRAF	P	X IPS	114	Sedang
14.	HS	L	X IPS	114	Sedang

3. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel dalam penelitian perlu ditentukan agar alur hubungan dua atau lebih variabel dalam penelitian dapat dipastikan secara tegas dan jelas. Penentuan variabel dalam penelitian berkisar pada variabel bebas (*independentvariable*),variabel terikat (*dependentvariable*) dan variabel kontrol (*controlvariable*)

Di dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel X (bebas) dan variabel Y (terikat), di mana variabel X adalah bimbingan dan konseling islam dengan pendekatan *Cognitive-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Behavioral Play Therapy, sedangkan variabel Y adalah agresivitas siswa MA. Masyhudiyah.

Indikator penelitian adalah alat ukur variabel yang berfungsi mendeteksi secara penuh variabel yang di ukur.[31] Indikator variabel Y (Agresivitas Siswa MA) pada penelitian ini meliputi:

a. Agresi fisik
b. Agresi non-fisik (Psikologis)

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Angket

Angket merupakan alat pengumpul data melalui komunikasi tidak langsung yaitu melalui tulisan. Angket ini berisi daftar pertanyaan yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan responden. Angket juga dapat mengungkap data yang cukup luas, hampir semua aspek dapat di ungkap melalui angket, tetapi hanya pengungkapan data yang dasar dan relatif umum.[32] Angket yang digunakan oleh peneliti adalah angket perilaku agresif siswa.

[31] Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, *Pedoman Teknis Penulisan Skripsi*, (Surabaya: Fakultas Dakwah, 2005), hal.17.
[32] Mukhlisah, *Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Observasi

Observasi adalah teknik atau cara penghimpunan data untuk mengamati suatu kegiatan, perilaku atau perbuatan yang sedang dilakukan oleh siswa. Data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta tentang perilaku dan aktivitas yang dapat diamati atau yang nampak dari luar, sedangkan aktivitas yang tidak tampak tidak dapat diperoleh melalui observasi.[33]

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan atau observasi pada proses pemberian konseling siswa kelas X MA. Masyhudiyah Gresik.

c. Wawancara

Wawancara adalah teknik untuk mengumpulkan informasi melalui komunikasi langsung dengan responden. Adapaun kelebihannya adalah sebagai berikut :

1) Merupakan teknik yang paling tepat untuk mengungkapkan keadaan pribadi siswa secara mendalam
2) Dapat dilakukan terhadap segala tingkatan umur
3) Dapat diselenggarakan serempak dengan observasi

[33]Mukhlisah, *Bimbingan dan Konseling*, hal. 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Digunakan untuk melngkapi data dari hasil pengamatan dengan teknik lain[34]

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang terbukti memiliki agresivitas tinggi serta melakukan wawancara dengan guru BK di sekolah dengan tujuan agar data yang didapat semakin akurat.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah Wilcoxon Matched Pairs Test, yang merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif (uji beda) bila datanya berskala ordinal pada dua sampel berhubungan. Sebuah sampel dikatakan berhubungan apabila dalam sebuah penelitian, peneliti hanya menggunakan satu sampel, namun diberi treatment lebih dari satu kali.[35]

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah skripsi terdapat sebuah sistematika pembahasan yang mana di dalamnya membahas antara lain:

[34] Mukhlisah, *Bimbingan dan Konseling*, hal. 73.
[35] Nanang Martono, Statistik Sosial Teori dan Aplikasi Program SPSS, (Yohyakarta: Gava Media, 2010), hal. 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I Pendahuluan. Menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Berisi tentang kajian teoritik mengenai *cognitive-behavioral play therapy* dan mengenai agresivitas siswa, serta memuat pada sub bab selanjutnya hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan hipotesis penelitian.

Bab III Penyajian Data. Berisi tentang deskripsi umum objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan pengujian hipotesa.

Bab IV Analisis Data. Membahas tentang uji wilcoxon antar kedua variabel yang sudah ditemukan yakni *cognitive-behavioral play therapy* dengan agresivitas siswa MA. Masyhudiyah Gresik.

Bab V Penutup. Berisi tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan dan Konseling Islam

   a. Definisi Bimbingan dan Konseling Islam

      Bimbingan dan Konseling Islam adalah gabungan dari tiga kata, yakni bimbingan, konseling dan islam. Sebelum diuraikan secara penuh satu kalimat, maka peneliti ingin memberikan gambaran mengenai definisi pada masing-masing kata. Kata yang pertama adalah bimbingan. Untuk memahami bimbingan beberapa ahli mengemukakan sebagai berikut:

      1) Frank Parson

         Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapatkan tujuan dalam jabatan tersebut.

      2) Bernard dan Fullmer

         Bimbingan merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu.

      3) Mathewson

         Bimbingan merupakan pendidikan dan pengembangan yang menekankan proses belajar yang sistematik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Bimbingan dalah proses pemberian bantuan yang dilakukanoleh orang ahli kepada seorang baik anak-anak, remaja, dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat di kembangkan bedasarkan norma-norma yang berlaku.

Bedasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri.

Adapun definisi konseling menurut Prayitno dan Erman Amti adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada tertasinya masalah yang dihadapi klien. Sejalan dengan itu, Winkel mendefinisikan konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawabsendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.[36]

[36]Anas Salahudin,*Bimbingan dan Konseling*,(Bandung:CV Pustaka Setia, 2010), hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pernyataan diatas berarti konseling adalah usaha membantu klien secara tahap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tenggung jawab sendiriterhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.

Pengertian dari bimbingan konseling Islam, menurut Samsul Munir Amin, menjelaskan bahwasannya bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapar mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan Hadist rasulullah SAW. Kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Hadist.[37]

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Secara singkat tujuan bimbingan konseling Islami dapat dirumuskan sebagai berikut :

1) Tujuan Umum

Membantu individu meewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.

[37] Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam,* (Jakarta: Amzah 2013), hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tujuan Khusus

a) Membantu individu agar tidak menghadapai masalah

b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya

c) Membantu indvidu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.[38]

Sedangkan Zulkifli Akbar mengemukakan bahwa konseling islam bertujuan membantu individu untuk memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya atas petunjuk ajaran islam agar ia dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari pemaparan para ahli diatas dapat dilihat dengan jelas bahwa tujuan konseling islami telah menekankan sisi kehidupan ukhrawi disamping sisi kehidupan duniawi dan telah pula memiliki jangkauan yang jauh.

Konseling islami ini ditujukan untuk membantu manusia sedapat-dapatnya agar terhindar dari masalah. Andaipun ia harus menghadapi masalah, diharapkan ia dapat menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, sebagai ketetapan dan anugerah

[38] Hamdani Bakran, Konseling dan Psikoterapi Islam (Yogyakarta: Fajar Pustaka baru), hal. 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Sesuai dengan dimensi spiritual konseling islami, klien dibantu untuk bersikap tawakkal kepada Allah dengan meyerahkan seluruh permsalahnnya kepada Allah , mohon petunjuk, pertolongan dan ridha-Nya. Klien tersebut harus dapat menjadikan Allah sebagai konselor yang maha agung , sumber memperoleh keberanian dan ketakutan untuk penyelesaian segala macam masalah dan sumber ketenangan hati.

Konseling islami bertujuan untuk menanamkan kebesaran hati dalam diri klien agar ia benar-benar menyadari bahwa ia telah memiliki kemampuan memecahkan dan menyelesaikan masalah. Ia harus merasakan bahwa kemampuan itu adalah miliknya pribadi dan menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dari dirinya. Konseling islami ingin mengantarkan klien untuk mampu membina kesehatan mentalnya, agar ia dapat hidup harmonis dalam jalinan hubungan vertikal dengan Allah dan jalinan hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Dengan demikian tujuan konseling islam secara umum adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, dan secara khusus adalah membantu individu agar tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Terdapat fungsi Bimbingan dan Konnseling Islam adalah untuk:

1) Fungsi preventif, tindakan pencegahan dan pemeliharaan dimaksudkan agar perkembangan iman, islam,dan khsan yang telah dicapai individu tidak kembali ke posisi sebelumnya
2) Fungsi kuratif, tindakan penyembuhan dimaksudkan untuk menghilangkan pengaruh negatif yang dapt merusak keimanan, keislaman, dan ikhsan yang ada pada individu
3) Fungsi preservative, tindakan pengembangan dimaksudkan agar iman, islam, dan ihsan yan ada pada individu bisa semakin subur mendekati sempurna dan sekaligus terhindar dari kerusakan.
4) Fungsi developmental.[39]

Menurut pendapat lain, ada lima fungsi Bimbingan dan Konseling Islam, yakni sbagai berikut :

[39]Saiful Akhiyar Lubis, *Konseling Islami,* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007) hal 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan perkembangan klien
2) Fungsi Pencegahan yaitu fungsi yang mencegah klien dari berbagai masalah yang timbul, yang dapat mengganggu , menghambat proses pekembangan klien.
3) Fungsi Pengentasan yaitu sebagai pengobatan atau penyembuhan.
4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan yaitu fungsi yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya potensi diri pada klien.
5) Fungsi advokasi yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.[40]

2. *Cognitive Behavioral Play Therapy*

a. Konsep Dasar *Cognitive Behavior Therapy* (CBT)

Pada dasarnya CBT meyakini bahwa pola pemikiran manusia terbentuk melalui proses rangkaian Stimulus – Kognisi – Respons (SKR), yang saling terkait dan membentuk semacam jaringan SKR dalam otak manusia. Dimana proses kognitif akan

[40] Drs. Samsul Munir, Bimbingan dan Konseling Islam, hal. 45-47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi faktor penentu dalam menjelaskan bagaimana manusia berpikir, merasa dan bertindak.[41]

Sementara dengan adanya keyakinan bahwa manusia memiliki potensi untuk menyerap pemikiran yang rasional dan irasional, dimana pemikiran yang irasional dapat menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku, maka CBT diarahkan kepada modifikasi fungsi berpikir, merasa dan bertindak, dengan menekan peran otak dalam menganalisa, memutuskan, bertanya, berbuat dan memutuskan kembali. Dengan merubah status pemikiran dan perasaannya, klien diharapkan dapat merubah tingkah lakunya dari negatif menjadi positif.

Bagaimana seseorang menilai situasi dan bagaimana cara mereka menginterpretasikan suatu kejadian akan sangat berpengaruh terhadap kondisi reaksi emosional yang kemudian akan mempengaruhi tindakan yang dilakukan. Skema pola interpretasi ini sangat erat hubungannya dengan latar belakang pengalaman, perkembangan nilai-nilai, dan kapasitas diri. Sistem keyakinan/kepercayaan adalah penyebab utama dari gangguan perilaku.[42]

---

[41] A. Kasandra Oemarjoedi, *Pendekatan Cognitive Behavior Dalam Psikoterapi*, (Jakarta: Penerbit Creativ Media, 2003), hal. 6.
[42] A. Kasandra Oemarjoedi, *Pendekatan Cognitive Behavior Dalam Psikoterapi*, hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demi memahami psikopatologi gangguan mental dan perilaku, *CBT* mencoba menguraikan penyebabnya sebagai akibat dari:

1) Adanya pemikiran dan asumsi irrasional
2) Adanya distorsi dalam proses pemikiran manusia[43]

Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengajak klien untuk menentang pikiran negatifnya dengan menampilkan bukti-bukti yang bertentangan dengan keyakinan mereka tentang masalah yang dihadapi. Terapis diharapkan mampu menolong klien untuk mencari keyakinan yang sifatnya dogmatis dalam diri klien dan secara kuat mencoba menguranginya. Terapis harus waspada terhadap munculnya pemikiran yang tiba-tiba, yang mungkin dapat dipergunakan untuk merubah mereka.[44]

Tujuan terapi diatas dapat dicapai dengan berbagai teknik yang menjadi ciri khas dari pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy*. Variasi teknik yang terkait dengan perubahan kognisi, emosi dan tingkah laku menjadi sarana psikoterapi yang penting dalam pendekatan *CBT*. Metode ini dikembangkan sesuai dengan kebutuhan klien, dimana terapis bersifat aktif, direktif, terbatas waktu, berstruktur dan berpusat kepada masa kini. Beberapa teknik

[43] A. Kasandra Oemarjoedi, *Pendekatan Cognitive Behavior Dalam Psikoterapi*, hal. 6.
[44] A. Kasandra Oemarjoedi, *Pendekatan Cognitive Behavior Dalam Psikoterapi*, hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

CBT diantaranya adalah menyanggah pikiran irasional klien dengan menggunakan pekerjaan rumah, mengumpulkan data asumsi-asumsi negatif, mencatat aktivitas, membentuk interpretasi yang berbeda, belajar keahlian menyelesaikan masalah, merubah pola pikir dan pola bicara, berimajinasi dan secara kuat menentang kaykinan yang salah.[45]

Para ahli psikoterapi *Cognitive Behavior* bertugas untuk memeriksa pikiran, tingkah laku, aspek biologis, dan aspek lingkungan klien dalam rangka memahami masalah mereka. kelima area ini sangat berhubungan dan saling memperngaruhi, dengan penekanan yang lebih besar kepada faktor pikiran dan perilaku, karena diyakini bahwa pola pikir memegang peranan penting dalam menimbulkan gangguan perasaan dan perilaku.[46]

Terapis *Cognitive Behavior* membimbing klien untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memperbaiki pola pikir yang diharapkan dapat memberikan perubahan terapeutik kepada perasaan dan tingkah lakunya. Tiga tingkatan pola pikir yang ditinjau dalam psikoterapi cognitive behavior adalah:

1) Pikiran otomatis adalah segala pemikiran yang tidak direncanakan dan selalu muncul pada setiap peristiwa.

[45] A. Kasandra Oemarjoedi, *Pendekatan Cognitive Behavior Dalam Psikoterapi*, hal. 10
[46] A. Kasandra Oemarjoedi, *Pendekatan Cognitive Behavior Dalam Psikoterapi*, hal. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Asumsi dasar adalah suatu pemikiran yang belum terbukti kebenarannya yang berhubungan dengan situasi tertentu yang membatasi kehidupan seseorang, seperti pernyataan "harus" atau "seharusnya".
3) Keyakinan utama merupakan keyakinan yang digambarkan sebagai suatu skema pikiran yang berfungsi untuk menyaring stimulus yang datang.[47]

b. Definisi *Cognitive Behavioral Play Therapy*

Cognitive-Behavioral Play Therapy adalah jenis terapi bermain yang didasarkan pada teori kognitif dan perilaku dalam perkembangan emosional. Terapi perilaku menggunakan konsep *anteseden*, *reinforcers*, kontijensi dan teori belajar sosial. Terapi kognitif membantu siswa belajar mengubah perilaku mereka sendiri, mengubah kognisi dan menjadi bagian dari konseling mereka sendiri. Peneliti dan siswa akan mengembangkan tujuan konseling. Peneliti memilih bahan permainan dan kegiatan yang akan memfasilitasi pertemuan tujuan konseling. Braswell dan Kendall menggambarkan metode yang digunakan oleh pendekatan

[47] A. Kasandra Oemarjoedi, *Pendekatan Cognitive Behavior Dalam Psikoterapi*, hal. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini adalah *modeling*, permainan peran, dan teknik modifikasi perilaku.[48]

c. Tujuan Terapi

Tujuan pendekatan *cognitive-behavioral play therapy* diantaranya adalah peneliti berhasil melakukan intervensi, membangun harga diri siswa, mengajar tentang perilaku tugas, mengajarkan kontrol diri, menyalurkan agresi dengan tepat, memungkinkan ekspresi kemarahan melalui bermain, melatih kesabaran, dan membantu memecahkan masalah melalui bermain. Untuk tujuan lingkungan dan terapi, Reviere membuat daftar kegiatan atau intervensi bermain yang dirancang untuk memenuhi tujuan tersebut.[49]

Permainan memberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu, melatih imajinasi, memberikan peluang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta untuk mengekspresikan diri dengan cara-cara yang dapat diterima secara sosial. Menurut Blum, permainan pada intinya bersifat sosial dan melibatkan belajar dalam memperoleh pengalaman serta mematuhi aturan-aturan yang sudah ditentukan, pemecahan masalah, disiplin diri, kontrol emosional, serta adopsi peran-peran pemimpin dalam

[48] Athena A. Drewes & Charles E. Schaefer, *School-Based Play Therapy Second Edition,* (USA: John Wiley & Sons, Inc. 2010), hal. 290.
[49] Athena A. Drewes & Charles E. Schaefer. *School-Based Play Therapy Second Edition,* hal. 290

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan permainan yang semuanya itu merupakan komponen terpenting dari sosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.[50]

d. Langkah-Langkah Terapi

Beberapa langkah-langkah dalam sesi konseling dengan pendekatan *Cognitive-behavioral play therapy* adalah sebagai berikut:

1) Langkah pertama adalah peneliti dan siswa mendisukisikan tujuan dari proses konseling yang akan dilakukan, dalam hal ini adalah untuk mengurangi perilaku agresi
2) Langkah kedua adalah mengidentifikasi perasaan-perasaan siswa melalui *feeling game.* Salah satu permaian yang dapat diaplikasikan adalah *The Chacha® game.The Chacha® game* adalah permainan dengan memanfaatkan permen warnai-warni, dimana setiap warna mewakili perasaan-perasaan atau kejadian-kejadian tertentu terkait dengan topik agresivitas. Siswa akan diinstruksikan mengambil permen sesuai dengan keterangan warna yang ditentukan oleh peneliti. Contoh, warna merah menunjukkan suatu hal yang membuat diri siswa marah dan jengkel. Jika terlintas hanya satu peristiwa maka siswa mengambil satu permen, jika lebih maka siswa mengambil

[50] Maya Masitha Suherman. *Efektifitas Strategi Permainan dalam Mengembangkan Self Control Siswa*. ISSN 1412.565 X. Bandung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejumlah permen sesuai dengan jumlah peristiwa yang sedang dipikirkan. Begitupula dengan warna yang lain yang menyatakan perasaan yang lain. Game tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi perasaan siswa mengenai kondisi-kondisi saat ia marah dan melakukan tindakan agresif.[51]

3) Mempraktikan kegiatan menyatakan pernyataan "Saya Merasa" untuk mengidentifikasi kapan siswa tersebut marah dan berperilaku agresif serta mengungkapkan perasaan yang sesungguhnya kepada orang lain.
4) Mempelajari teknik-teknik mengelola amarah dengan permainan. Contoh permaian yang dapat digunakan adalah, *anger card game, count to ten games,* dan *beach ball games*[52]
5) Melakukan *follow up* terhadap latihan cara memanagemen amarah.
6) Melatih untuk melakukan kegiatan relaksasi

Kegiatan relaksasi dilakukan melalui teknik pernafasan *self healing* yang dipadukan dengan dzikir. Latihan pernafasan dapat dipercaya bermanfaat untuk membuat kondisi tubuh

[51] Vanessa, *The "Anger"* Games (https://savvyschoolcounselor.com/the-anger-games diakses pada 19 Desember 2018 pukul 00.04 WIB)
[52] Vanessa, *The "Anger"* Games (https://savvyschoolcounselor.com/the-anger-games diakses pada 19 Desember 2018 pukul 00.04 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih releks dan membuat hal-hal negatif dalam pikiran seseorang menjadi berkurang.[53]

Zikr dalam arti sempit memiliki makna menyebut asama-asma Allah yang agung dalam berbagai kesempatan. Dalam arti luar dzikir berarti mengingat segala keagungan dan kasih sayang Allah SWT yang telah diberikan kepada kita sambil mentaati segala mentaati seala perintahNya dan menjauhi laranganNya. Zikr adalah menghadirkan sesuatu daik dalam bentuk perasaan hati maupun perbuatan.

Zikr dapat membantu mengembalikan kesadaran seseorang yang hilang, sebab aktifitas zikr mendorong seseorang untuk mengingat, menyebut kembali hal-hal yang tersembunyi di dalam hatinya. Zikr juga mampu mengingatkan seseorang bahwa yang membuat dan menyembuhkan penyakit hanyalah Allah SWT semata, sehingga zikr mampu memberi sugesti penyembuhannya. Melakukan zikr sama nilainya dengan terapi relaksasi, yaitu suatu bentuk terapi dengan menekankan upaya mengentarkan pasien bagaimana cara ia harus beristirahat dan bersantai-santai melalui pengurangan ketegangan atau tekanan psikologis. Banyak dari kalangan

[53] Reza Gunawan, Keajaiban Sang Napas, (www.rezagunawan.com/2009/01/keajaiban-sang-napas/ diakses pada 19 Desember 2018.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikolingisufistik memiliki ketenangan dan kedamaian jiwa yang luar biasa. Hidup bagi mereka terasa tanpa beban bahkan dengan musibahpun mereka dapat menikmatinya. Kunci utama keadaan jiwa mereka itu adalah melakukan zikr.[54] Firman Allah SWT:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenteram." (QS: Ar-Rad (13) : 28)[55]

1) Melakukan follow up dari semua kegiatan yang telah dilakukan[56]

Berdasarkan penjelasan mengenai teori *Cognitive Behavioral Play Therapy* di atas, peneliti kemudian memiliki asumsi bahwa dengan perlakuan yang menitiberatkan pada aspek kognisi dan perilaku yang diwujudkan dalam beberapa langkah-langkah konseling, dapat membantu siswa sebagai subjek penelitian untuk menurunkan agresivitasnya. Yakni melalui pembenahan pola pikir dan diringi dengan pengajaran perilaku-perilaku baru, sehingga adanya asumsi bahwa melakukan tindakan agresi pada orang lain dapat menyelasikan suatu masalah, tidak akan terjadi lagi.

[54] Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009) hal. 264.
[55] Al-Qur'an Surat Ar-Rad (13) ayat 28
[56] Athena A. Drewes & Charles E. Schaefer. *School-Based Play Therapy Second Edition.* hal. 291

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sinilah, peneliti mengharapkan perilaku agresif siswa dapat berangsung-angsur menurun. Berikut alur pelaksanaan konseling yang dilakukan peneliti:

Gambar 2.1 Alur Pelaksanaan Konseling

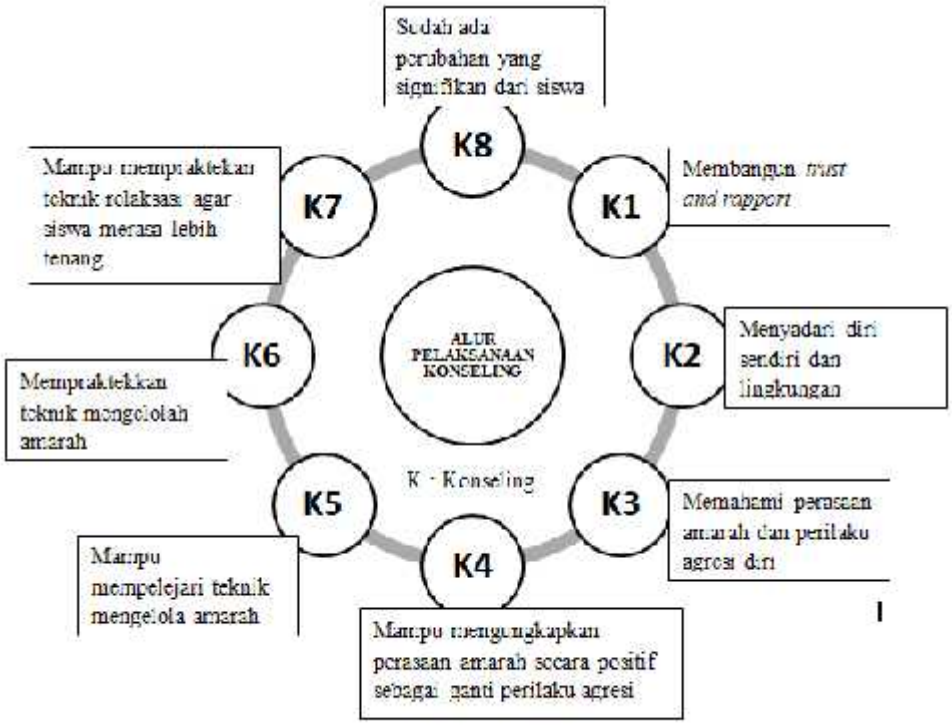

3. Agresivitas

a. Definis Agresivitas

Sebelum mendalami penjelasan agresivitas secara mendalam peneliti ingin menjabarkan mengenai definisi agresi, agresif dan agresivitas secara bahasa. Menurut Kamus Besar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasa Indonesia (KBBI) agresi memiliki dua arti, yang pertama berarti perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda. Sedangkan arti yang kedua adalah perbuatan bermusuhan yang bersifat penyerangan fisik ataupun psikis terhadap pihak lain. Agresif adalah sikap cenderung (ingin) menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat. Sedangkan agresivitas menurut KBBI berarti suatu hal (sifat, tindak) agresif atau ke-agresifan.[57]

Banyak ilmuan di kalangan psikolog sosial yang memberikan sumbangan mengenai apa yang dimaksud dengan agresivitas. Berikut adalah pendapat dari beberapa psikolog sosial mengenai definisi agresivitas diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Baron

Agresi menurut Baron adalah bentuk perilaku yang disengaja terhadap makhluk lain dengan tujuan untuk melukai atau membinasakan dan orang yang diserang berusaha untuk menghindar.[58] Dikarenakan agresivitas merupakan perilaku yang diarahkan untuk melukai orang lain. Hal ini berarti

[57] Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online), (https://kbbi.web.id/agresivitas. diakses pada 13 Februari 2019, pukul 22.30)
[58] Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial,* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal.61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku melukai orang lain yang disebakan oleh kecelakaan atau ketidaksengajaan tidak dapat dikategorikan sebagai agresivitas.[59]

2) Mayers

Menurut Mayers, agresivitas atau perilaku agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain.[60]

3) Strickland

Menurut Strickland, perilaku agresi adalah setiap tindakan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan dan untuk merusak orang lain.[61]

4) Mac Neil & Stew

Mac Neil & Stew menjelaskan bahwa perilaku agresi adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang diniatkan untuk mendominasi atau berperilaku secara destruktif, melalui kekuatan verbal atau kekuatan fisik yang diarahkan kepada

[59] Fadeka Herviantini, "Agresivitas Pada Remaja Ditinjau Dari Intensitas Menonton Film Kekerasan Di Televisi", (Skripsi, Fakultas Psikologi UNIKA Semarang, 2007), hal. 10.
[60] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 300.
[61] Fattah Hanurawan, Psikologi Sosial Suatu Pengantar, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objek sasaran perilaku agresi. Objek sasaran perilaku agresi meliputi lingkungan fisik, orang lain, dan diri sendiri.[62]

Definisi yang lebih luas megenai agresivitas adalah tindakan yang secara sengaja dilaksanakan untuk menyakiti orang lain, secara fisik misalnya memukul, mendorong, atau berkelahi ataupun secara psikologis misalnya mempermalukan, menghina, dan mengucilkan orang lain. Agresi fisik adalah sebuah tindakan yang berpotensi menyebabkan cedera tubuh yang lebih banyak terjadi pada anak laki-laki, sedangkan agresi psikologis adalah sebuah tindakan yang dapat menimbulkan dampak merugikan pada hubungan persahabatan dan hubungan interpersonal yang lain misalnya mengucilkan teman sebaya, menyebarkan isu-isu yang tidak mengenakkan yang sebagian lebih banyak terjadi pada anak perempuan. Secara umum agresi berkurang selama perkembangan dari masa kanak-kanak sampai menjelang masa remaja, namun akan meningkat dalam waktu yang singkat setelah siswa beralih dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas.[63]

Berdasarkan definisi di atas peneliti kemudian menjelaskan bahwasannya agresivitas adalah perilaku yang ditujukan untuk

[62] Fattah Hanurawan, Psikologi Sosial Suatu Pengantar, hal. 81.
[63] Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Jilid I Edisi Keenam*. Terjemah oleh Wahyu Indianti dkk (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), hal. 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melukai/menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Dimana korban tindakan agresi menghindari perilaku tersebut atau tidak menginginkan perilaku tersebut. Adanya niat atau kesengajaan untuk melukai orang lain merupakan faktor penentu seseorang dinyatakan berperilaku agresif, karena perbuatan menyakiti atau melukai yang dilakukan tidak sengaja atau tidak ada niatan melukai maka tidak masuk dalam perilaku agresif.

b. Teori-Teori Agresivitas

1) Teori-Teori Biologi Agresi

Pendekatan-pendekatan ini memandang agresi sebagai kecenderungan sejak lahir. Adapun konsep-konsep mengenai teori biologi tentang agresi antara lain:

a) Penjelasan-penjelasan psikodinamika

Freud merupakan pendukung pandangan bahwa manusia secara bawaan bersifat agresif. Ia meyakini bahwa manusia memiliki dua insting yang saling bertentangan yakni *eros* dan *thanatos*, atau hidup dan mati. Kedua naluri tersebut berada dalam alam ketidak sadaran, khususnya pada bagian dari kepribadian yang disebut dengan *id* yang pada prinsipnya selalu ingin agar kemauannya dituruti. Kendalinya terletak pada bagian lain dari kepribadian yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamakan *super ego* yang mewakili norma-norma yang ada dalam masyarakat dan *ego* yang berhadapan dengan kenyataan. Karena dinamika kepribadian yang demikian sebagian besar naluri agresif manusia diredam dalam alam ketidaksadaran dan tidak muncul sebagai perilaku yang nyata.[64]

Dorongan agresif dianggap berakar dari *instingthanatos*. Hasrat pada kematian ini pada awalnya ditujukan untuk destruksi diri, namun kemudian berbalik arah pada orang lain dalam bentuk perilaku agresif. Agresi merupakan hasil dari ketegangan yang terkumpul dalam tubuh, yang pada akhirnya membutuhkan pelepasan untuk memperoleh kembali keseimbangan. Pendekatan ini memiliki kesamaan dengan model ketel uap yang diajukan oleh LOrangez.[65]

Pandangan Freud tidak selamanya diterima oleh para psikolog dan peneliti, kendati merupakan teori yang dominan pada awal abad 19, pendekatan psikodinamika

[64] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, hal. 301-302
[65] Jenny Mercer & Debbie Clayton, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal.144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya memiliki bukti empiris yang sangat sedikit untuk mendukung pernyataan-pernyataannya.[66]

b) Etologi dan evolusi

Perspektif etologis juga menyatakan bahwa manusia memiliki insting agresi. LOrangez, berdasarkan penelitian pada hewan, meyakini bahwa energi agresif terus menerus dihasilkan, siap untuk dilepaskan ketika muncul stimuli yang terkait dengan agresi (misalnya, pesaing dalam memperebutkan pasangan). Jika stimuli semacam itu tidak ada, maka energi tersebut dapat dilepaskan secara spontan, karena itu disebut model ketel uap agresi. Setelah "melepaskan uap", bendungan agresi internal kita akan kosong. Kemudian akan perlu menumpuk kembali energi tersebut sebelum melakukan agresi berikutnya.

Sebagaimana teori psikodinamika, ada beberapa poin yang perlu dipertimbangkan mengenai teori etologi dan evolusi, diantaranya:

(1) Terdapat bukti bahwa manusia dapat melakukan lebih dari satu tindakan agresif secara berturut-berturut.

[66] Jenny Mercer & Debbie Clayton, *Psikologi Sosial*, hal.144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2) Satu tindakan agresif dapat berfungsi sebagai pemicu, alih-alih menekan, tindakan agresif.

(3) Kehati-hatian harus dilakukan ketika mengaitkan secara langsung studi-studi pada hewan dengan manusia.[67]

c) Hormon dan gen

Teori biologi ini menjelaskan perilaku agresif baik dari proses faal maupun teori genetika. Ilmuan yang mengajukan proses faal antara lain adalah Moyer yang berpendapat bahwa perilaku agresif ditentukan oleh proses tertentu yang terjadi di otak dan susunan syaraf pusat.[68]

Hormon juga telah dikaitkan dengan perilaku agresif, terutama laki-laki. Telah ditemukan hubungan antara peningkatan *testosteron* dan perilaku agresif yang ditunjukkan di masa pubertas laki-laki. Kadar *kortisol* yang tinggi juga telah ditunjukkan memprediksi perilaku agresif dalam beberapa studi.[69]Menurut tim *American Psycological Association*, kenakalan remaja lebih banyak terdapat pada

[67] Jenny Mercer & Debbie Clayton. *Psikologi Sosial*. Hal 145
[68] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, hal. 303.
[69] Jenny Mercer & Debbie Clayton, *Psikologi Sosial*, hal.146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja pria, karena jumlah testosteron menurun sejak usia 25 tahun.[70]

2) Teori-Teori Sosial Agresi

Para psikolog sosial menyatakan bahwa situasi sosial kita juga dapat memberi dampak pada jenis dan jumlah perilaku agresif yang dapat kita tunjukkan. Mungkin salah satu studi yang paling terkenal di kalangan mahasiswa psikologi adalah boneka Bobo Bandura yang menunjukkan bahwa kita dapat belajar secara perwakilan untuk bertindak secara agresif.[71]

Berikut ini adalah contoh-contoh teori sosial yang berpengaruh dan telah digunakan untuk menjelaskan agresi:

a) Hipotesis agresi frustasi

Sesuai namanya, teori ini menyatakan bahwa frustasi merupakan faktor yang mendorong pada perilaku agresif. Gagasan ini berakar dari penelitian Dollard, Doob, Miller, Mower dan Sears, yang menyatakan bahwa ketika kita merasa frustasi terhadap orang lain atau peristiwa tertentu, maka agresi akan terjadi. Jika tidak pantas untuk

[70] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, hal.303.
[71] Jenny Mercer & Debbie Clayton, *Psikologi Sosial*, hal.147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan agresi terhadap target spesifik tersebut, maka agresi akan langsung diarahkan ke target yang realistik disebut agresi berpindah atau disebut juga *displace agression*.[72]

Dalam kajian meta-analisis yang lebih akhir, ditemukan bukti bahwa, ketika frustasi orang-orang memindahkan agresi mereka pada target-target yang kurang kuat dan lebih dapat diakses ketimbang sumber agresi itu sendiri. Meski demikian, hipotesis agresi frustasi sebagai suatu penjelasan untuh tentang agresi memiliki sejumlah kelemahan.[73]

Adapun poin-poin yang dipertimbangkan pada teori ini adalah sebagai berikut:

(1) Penekanan berlebihan pada gagasan bahwa frustasi akan mendorong agresi
(2) Frustasi dapat menyebabkan serangkaian respons – mislanya sedih, putus asa atau motivasi individu untuk berusaha mengatasi sumber frustasi
(3) Frustasi dapat berfungsi sebagai determinan kuat bagi agresi dalam situasi-situasi tertentu, namun tidak dapat

[72] Jenny Mercer & Debbie Clayton, *Psikologi Sosial*, hal.147.
[73] Jenny Mercer & Debbie Clayton, *Psikologi Sosial*, hal.147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup bukti untuk menyatakan bahwa frustasi diperlakukan agar agresi muncul atau merupakan penyebab utuh agresi.[74]

b) Teori frustasi-agresi baru

Perkembangan teori agresivitas kemudian terjadi dengan adanya modifikasi terhadap teori frustasi-agresi klasik. Salah satu modifikasi adalah dari Brustein & Worchel yang membedakan antara frustasi dan iritasi. Jika suatu hambatan terhadap pencapaian tujuan dapat dimengerti alasannya, yang terjadi adalah iritasi (gelisah, sebal), bukan frustasi (kecewa, putus asa). Sehingga kemudian perilaku yang muncul adalah berupa perasaan yang tidak nyaman, bukan menjadi agresif seperti memukul atau menendang.[75]

Berkowitz mengatakan bahwa frustasi menimbulkan kemarahan dan emosi marah inilah yang memicu agresi. Marah itu sendiri baru timbul jika sumber frustasi dinilai mempunyai alternatif perilaku lain daripada perilaku yang menimbulkan frustasi itu. Seseorang menjadi marah saat

[74] Jenny Mercer & Debbie Clayton, *Psikologi Sosial*, hal.147.
[75] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, hal.303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kakinya diinjak orang lain saat di bus, padahal tempat di bus masih luas dan tidak dalam keadaan ramai. Seseorang marah ketika tidak sengaja menduduki bangku taman yang masih basah catnya, sedangkan bangku tersebut bisa saja diberi tanda atau peringatan sebelum ia mendudukinya. Akan tetapi jika sumber frustasi dinilai tidak memiliki pilihan lain, frustasi tidak menimbulkan kemaran sehingga juga tidak menimbulkan agresi. Jika kaki seseorang terinjak di dalam bus dan bus dalam kondisi ramai dan sesak, atau seseorang yang tidak membaca keterangan "cat masih basah" dan terlanjur mendudukinya maka agresi hanya menerangkan agresi dengan emosi benci (*hostileaggression*), tidak dapat menerangkan gejala agresi instrumental.[76]

c) Teori Belajar Sosial

Teori lain dari agresi dalam lingkungan adalah teori belajar sosial. Berbeda dari teori Bawaan dan teori frustasi-agresi yang menekankan faktor-faktor dorongan dari dalam, teori belajar sosial lebih memperhatikan faktor tarikan dari luar. Patterson, Littman dan Bricker menemukan bahwa

[76] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, hal.303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada anak-anak kecil, agresivitas yang membuahkan hasil yang berupa peningkatan frekuensi perilaku agresif itu sendiri. Rubin mengemukakan bahwa aksi terorisme yang tidak mendapat tanggapan dari media massa tidak akan berlanjut. Jadi ganjaran yang diperoleh dari perilaku agresif akan berpengaruh pada peningkatan perilaku agresif tersebut. Demikian pula White dan Humphrey mendapatkan bahwa wanita-wanita yang agresif telah mengalami sendiri perlakuan agresif terhadap dirinya, baik yang diperoleh dari orangtuanya, teman prianya maupun pacarnya.

Bandura juga mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari pun perilaku agresif dipelajari dari model yang dilihat dari keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat atau melalu media massa. Penelitian-penelitian di Indonesia juga membuktikan bahwa kenakalan remaja sangat terkait dengan hubungan yang tidak baik antara orang tua dan anak atau apa yang dilihatnya di rumah, sekolah dan dikalangan teman.[77]

3) Teori-Teori Kognisi Agresi

[77] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, hal.303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1990-an Berkowitz mengembangkan hipotesis agresi frustasi dengan mempertimbangkan peran afek negatif dan penilaian kognitif. Pada masa itu, para psikolog sosial telah menetapkan bahwa frustasi hanyalah salah satu dari kemungkinan sederet reaksi afektif terhadap berbagai stimuli aversif. Karena itu, pendekatan non-aosiatif kognitif mewakili konseptualisasi yang lebih umum dalam hal kemungkinan keterkaitan antara afek negatif dan agresi.[78]

Premis dasar model ini adalah bahwa stimuli aversif mendorong afek negatif. Reaksi otomatis kita terhadap hal tersebut, di mana kita tidak memiliki pengetahuan sadar atasnya, adalah melawan atau menghindar. Ini disebut sebagai reaksi asosiasional primitif. Meski demikian, pengalaman masa lalu kita dan konteks itu sendiri akan menentukan, dalam penilaian lebih lanjut yang lebih cermat, karakteristik reaksi yang akan terjadi.[79]

Poin-poin untuk dipertimbangkan untuk pendekatan ini adalah:

a) Pendekatan ini memasukkan hipotesis agresi frustasi

[78] Jenny Mercer & Debbie Clayton, *Psikologi Sosial*, hal.149.
[79] Jenny Mercer & Debbie Clayton, *Psikologi Sosial*, hal.149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Mengajukan suatu mekanisme kausal tentang mengapa peristiwa-peristiwa aversif dapat mengingkatkan kecenderungan-kecenderungan agresif

c) Sangat tepat untuk menjelaskan agresi permusuhan

d) Belum ada peningkatan pesat dalam penelitian terhadap pendekatan ini sejak buku Berkowitz *Aggression: Its causes, consequences and control* pada tahun 1993.[80]

c. Determinasi atau Faktor-Faktor Pemicu Agresi

1) Determinan Agresi yang Berpusat pada Individu

a) Kepribadian

Perbedaan antara kepribadian Tipe A dan Tipe B telah ditetapkan. Tipe A digambarkaan kompetitif, mudah tersinggung, selalu terburu-buru, dan mudah kehilangan kendali emosional. Tipe B lebih tenang dan dianggap kurang mungkin untuk menjadi agresif. Tipe A tampak menunjukkan tingkat agresi permusuhan yang tinggi. Tampaknya tidak terdapat tingkat perbedaan yang signifikan dalam agresi instrumental antara kedua tipe kepribadian tersebut.[81]

[80] Jenny Mercer & Debbie Clayton, *Psikologi Sosial*, hal.150.
[81] Jenny Mercer & Debbie Clayton, *Psikologi Sosial*, hal.142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat disimpulkan bahwa beberaapa tipe kepribadian tertentu dianggap memiliki agresivitas yang tinggi dibandingkan tipe lainnya, dan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan-perbedaan individual dalam perilaku agresif.[82]

b) Gender

Para peneliti sosialisasi gender menyatakan bahwa perilaku sadar gender bagi perempuan adalah lebih pasif dan kurang bermusuhan secara terbuka ketimbang laki-laki. Pengamatan-pengamatan terhadap jumlah dan jenis agresi yang ditunjukkan oleh kedua jenis kelamin mengindikasikan bahwa laki-laki lebih mungkin melakukan agresi langsung, misalnya, serangan fisik, sedangkan perempuan menunjukkan tingkat agresi tidak langsung yang lebih tinggi misalnya, menyebarkan gosip. Laki-laki lebih mungkin melakukan agresi dalam situasi-situasi di mana mereka tidak di provokasi. Namun, jika terdapat provokasi yang mendalam, perbedaan yang terkait dengan gender tersebut tampaknya hilang.[83]

c) Kognisi

[82] Jenny Mercer & Debbie Clayton, *Psikologi Sosial*, hal.142.
[83] Jenny Mercer & Debbie Clayton, *Psikologi Sosial*, hal.142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atribusi bereperan dalam reaksi orang pada orang lain dan tampaknya terdapat perbedaan-perbedaan individual dalam cara menginterpretasikan perilaku orang lain. Bias atribusi permusuhan telah dikaitkan dengan agresi.[84]

2) Determinan Agresi yang Bepusat pada Situasi

a) Lingkungan fisik

Panas, terlalu ramai, dan kebisingan, hanyalah beberapa elemen lingkungan fisik yang tampaknya berdampak pada agresi. Dampak panas telah diteliti dengan mengamati angka kriminalitas selama satu kurun waktu yang menetapkan hubungan antara kenaikan suhu dengan kenaikan angka kriminalitas. Metode alternatif adalah memanipulasi suhu udara dalam situasi laboratorium, kemudian mengukur respons-respons peserta ketika mereka diperkirakan akan memiliki kesempatan untuk melakukan agresi.[85]

Kedua macam bukti tersebut menunjukkan suatu hubungan antara suhu panas dengan agresi. Namun hubungannya tidak linear langsung. Kendati terdapat

[84] Jenny Mercer & Debbie Clayton, *Psikologi Sosial*, hal.142
[85] Jenny Mercer & Debbie Clayton, *Psikologi Sosial*, hal.142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat agresi yang lebih tinggi ketika suhu meningkat, setelah suhu tertentu tingkat agresi tersebut tampak menurun. Hubungannya adalah kurvilinier. Ini mungkin karena suhu panas yang berlebihan membuat orang-orang menjadi lesu dan kehabisan energi.[86]

b) Deindividuasi

Pada saat individu diketahui identitasnya, maka akan bertindak lebih anti sosial. Koeswara menyatakan bahwa deindividuasi bisa mengarahkan individu pada kekuasaan, dan perilaku agresif yang dilakukan menjadi lebih intens. Deindividuasi memiliki efek memperbesar keleluasaan individu untuk melakukan agresi, karena deindividuasi menyingkirkan atau mengurangi peranan beberapa aspek yang terdapat pada individu, yakni identitas diri atau personalitas individu perilaku maupun identitas diri korban agresi, serta keterlibatan emosional individu perilaku, agresi terhadap korban.[87]

Dalam kondisi deindividuasi, individu menjadi kurang memperhatikan nilai-nilai perilakunya sendiri dan lebih memusatkan diri pada kelompok dan situasi.

[86] Jenny Mercer & Debbie Clayton, *Psikologi Sosial*, hal.142
[87] Baidi Bukhori, *Zikir Al-Asma Al-Husna Solusi Problem Agresivitas Remaja*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2008), hal. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Deindividuasi mencangkup hilangnya tanggung jawab pribadi, dan menigkatnya kepekaan terhadap apa yang dilakukan kelompok. Dalam arti, setiap orang dalam kelompok beranggapan bahwa tindakan mereka adalah bagian dari perilaku kelompok. Hal ini menyebabkan orang kurang merasa bertanggung jawab atas tindakannya dan kurang menyadari konsekuensinya sehingga akan memberi kesempatan yang luas bagi munculnya agresivitas.[88]

c) Ketidakberuntungan sosial

Jika individu meyakini bahwa cara-cara yang sesuai hukum tidak akan berhasil meningkatkan posisi mereka, mereka dapt beralih ke agresi. pada tingkat kolektif, dapat mengakibatkan terjadinya kerusuhan. Pada tingkat yang lebih individual disebut vandalisme.

Dapat ditemukan contoh-contoh proses dalam kehidupan nyata sebagai reaksi terhadap situasi-situasi yang dialami oleh masyarakat. Misalnya, kerusuhan rasial inggris selatan yang terjadi pada tahun 2001 sebagai akibat dari protes yang dilakukan para pemuda keturunan Asia atas

[88] Baidi Bukhori, *Zikir Al-Asma Al-Husna Solusi Problem Agresivitas Remaja*, hal. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rapat umum partai Nasional Inggris Faktor utamanya tampaknya adalah pemiskinan yang mereka rasakan.[89]

d) Provokasi

Provokasi adalah perbuatan agresi yang disebabkan oleh adanya usaha yang sifatnya membalas sifat orang lain atau disebut dengan istilah *counter aggression*.[90] Seseorang jarang mengalah ketika mendapat kritik yang tidak adil, ungkapan sarkastik atau kekerasaan fisik. Sebaliknya kebanyakan orang cenderung membalas, memberikan agresi yang sebanyak yang diterima dari orang lain, bahkan terkadang sedikit lebih, terutama jika terdapat perasaan bahwa orang yang berlaku tidak adil tersebut bermaksud untuk menyakiti.[91]

Seperti halnya yang didapati oleh peneliti pada subjek penelitian, kebanyakan dari siswa yang berperilaku agresif merasa terprovokasi oleh perilaku orang lain atau teman sebayanya. Sehingga ia kerap membalas sama seperti

[89] Jenny Mercer & Debbie Clayton, *Psikologi Sosial*, hal.142
[90] Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial,* hal. 61
[91] Robert A. Baron dan Donn Byrne. *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau lebih dari yang dilakukan oleh temannya tersebut. Misalnya siswa A memanggil siswa B dengan nama orang tuanya. Merasa tidak terima siswa B membalas dengan menyebutkan nama orang tua siswa A dengan tambahan menghina secara fisik. Hal tersebut yang peneliti yakini sebagai tindakan agresi yang muncul karena adanya provokasi.

e) Pengaruh budaya

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa norma-norma budaya tetap lazzim, teruatam terkait dengan ketidaksetiaan seksual, yang dianggap sangat mengancam kehormatan laki-laki. Dalam suatu budaya kehormatan, agresi dipandang sebagai respon yang tepat ketika kehormatan seseorang dihina.[92]

f) Agresi yang dipindahkan

Agresi yang dipindahkan adalah agresi terhadap seseorang atau benda yang bukan sumber dari provokasi yang kuat. Agresi dipindahkan terjadi karena orang yang melakukannya tidak ingin atau tidak dapat melakukan agresi pada sumber provokasi awal.[93]

---

[92] Jenny Mercer & Debbie Clayton. *Psikologi Sosial*. Hal 143
[93] Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*, hal. 145-146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasannya adalah jika seseorang mengalami hari yang menyenangkan, provokasi yang ringan mungkin akan memunculkan agresi yang ringan atau bahkan sama sekali tidak ada agresi. akan tetapi jika seseorang mengalami hal yang buruk, di mana sebelumnya beberapa provokasi telah mengganggu orang tersebut, maka ada kemungkinan seseorang akan meledak dan melakukan agresi yang kuat, dan jauh lebih kuat dari yang layak diterima dari provokasi ringan. Psikolog sosial menyebut hal seperti itu sebagai agresi yang dipindahkan yang dipicu. Suatu pemicu ringan yang ditimbulkan oleh seseorang mengakibatkan orang tersebut menjadi target dari agresi dipindahkan yang kuat. Agresi yang kuat datang sebagai kejutan pada orang tersebut.[94]

Salah satu contoh yang terjadi di lingkungan sekolah pada penelitian ini. Adanya siswa yang sangat tidak menyukai kondisi kelas yang ramai, sehingga dia menggedor-gedor papan tulis hingga jebol sebagai reaksi tindakan agresi yang tidak bisa ia salurkan langsung kepada teman-temannya yang sedang membuat kegaduhan.

[94] Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2*, hal. 145-146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karhe menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang memicu agresi seseorang diantaranya:[95]

1) Faktor personalitas

Dapat diketahui bahwasannya laki-laki mempunyai kecenderungan berperilaku agresif deibandingkan dengan perempuan

2) Faktor situasi

Hal ini dapat diilustrasikan ketika seseorang dapat marah ketika dia sedang dalam keadaan kecewa/frustasi sedangkan ada orang lain yang sedang membentaknya. Berkowitz dan LaPage menjelaskan bahwa kondisi frustasi menjadikan seseorang berperilaku agresif.

3) Faktor pengaruh media

Sebagimana dinyatakan dalam banyak kesempatan bahwasannya pengaruh media merupakan *the most powerful environmental factor* yang bertanggung jawab dalam peningkatan perilaku agresif, khususnya pada anak-anak dan remaja.[96]

d. Bentuk-Bentuk Agresivitas

[95] Siti Mahmudah. *Psikologi Sosial.* Hal 66
[96] Siti Mahmudah. *Psikologi Sosial.* Hal 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buss mengklasifikasikan agesivitas secara fisik dan verbal, secara aktif maupun pasif, secara langsung maupun tidak langsung. Tiga kalsifikasi tersebut masing-masing saling berinteraksi, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk agresivitas, yaitu:[97]

1) Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara langsung misalnya menusuk, memukul, mencubit.
2) Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menjebak untuk mencelakakn orang lain.
3) Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara langsung misalnya memberikan jalan untuk orang lain.
4) Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menolak melakukan sesuatu.
5) Agresivitas verbal aktif secara langsung misalnya mencaci maki orang lain menghina, mencibir, membentak.
6) Agresivitas verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menyebarkan gosip yang tidak benar kepada orang lain.
7) Agresivitas verbal pasif yang dilakukan secara langsung misalnya tidak mau berbicara pada orang lain.

[97] Baidi Bukhori. *Zikir Al-Asma Al-Husna Solusi Problem Agresivitas Remaja*, hal. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Agresivitas verbal pasif fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya diam saja meskipun tidak setuju.

e. Jenis-Jenis Agresivitas

Secara umum, Myers membagi agresivitas menjadi dua jenis yaitu:

1) Agresi rasa benci atau agresi emosi yang disebut dengan istilah *hostile aggression*.
2) Agresi sebagai sasaran untuk mencapai tujuan lain yang disebut dengan istilah *instrumental aggression*.[98]

Jenis agresi yang pertama adalah ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku agresi dalam jenis pertama ini adalah tujuandari agresi itu sendiri. Jadi, agresi sebagai agresi itu sendiri. Oleh karena itu, agresi jenis ini disebut sebagai agresi panas. Akibat yang ditimbulkan dari agresi dengan jenis ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak peduli jika akibat perbuatannya lebih banyak menimbulkan kerugian daripada manfaat.[99]

Jenis agresi instrumental pada umumnya tidak disertai dengan emosi. Bahkan, antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi. Agresi di sini hanya merupakan

[98] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, hal, 298
[99] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, hal, 299

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sasaran mencapai tujuan lain. Contohnya adalah serdadu yang membunuh untuk merebut wilayah sesuai perintah komandan.

Dengan demikian, kedua jenis agresi itu berbeda karena tujuan yang mendasarinya.[100] Fokus yang diambil oleh peneliti adalah siswa dengan jenis *hostile aggression*. Yakni agresi yang didasari rasa benci dan dendam kepada orang lain.

Pembagian yang lebih rinci, antara lain dikemukakan oleh Sears, Freedman dan Peplau sebagai berikut:[101]

1) Perilaku melukai dan maksud melukai

   Perilaku melukai seperti menginjak kaki orang lain dengan keras belum tentu dengan maksud melukai, bisa jadi karena tidak sengaja. Sebaliknya, maksud melukai belum tentu berakibat melukai seperti mau menendang ternyata kakinya tergelincir. Perilaku agresif adalah yang paling sedikit mempunyai unsur maksud melukai dan lebih pasti terdapat pada perbuatan yang bermaksud melukai dan berdampak sungguh-sungguh melukai. Sementara itu, perilaku melukai yang tidak disertai dengan maksud melukai tidak dapat digolongkan sebagai agresif.

2) Perilaku agresif yang antisosial dan yang prososial

[100] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, hal, 299
[101] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, hal, 300

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku agresif yang prososial misalnya polisi membunuh teroris biasanya tidak dianggap perilaku agresi, sementara perilaku agresif yang anti sosial seperti teroris yang membunuh sandraannya, dianggap merupakan perilaku yang agresif. Akan tetapi, untuk membedakan antara keduanya tidak mudah karena ukurannya relatif, sangat tergantung kepada norma sosial yang digunakan.[102] Peneliti berfokus hanya pada mengidentifikasi dan menjaring perilaku agresi dengan jenis anti sosial, bukan prososial.

3) Perilaku dan perasaan agresif

Ini pun harus dibedakan walaupun kenyataannya sulit dibedakan karena sumbernya adalah pada pemberian atribusi oleh korban terhadap pelaku. Orang yang terinjak kakinya misalnya, mungkin tidak merasa menjadi korban, karena bus dalam kondisi penuh dan sesak. Sebaliknya, usapan punggung oleh laki-laki dapat dirasakan sebagai perilaku pelecehan walaupun perilaku yang bersangkutan tidak sama sekali bermaksud agresif.

f. Aspek-Aspek Agresivitas

[102] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, hal, 300

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku agresi memiliki aspek-aspek atau gejala-gejala yang dapat diamati sebagai ukuran apakah seseorang tersebut sedang berperilaku agresif. Bush dan Denny mengklasifikasikan agresivitas dalam empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan.[103]

Agresi fisik dan agresi verbal mewakili komponen motorik dalam agresivitas, sedangkan kemarahan dan permusuhan mewakili komponen afektif dan kognitifi dalam agresivitas.

1) Agresi Fisik (*Physical Agression*) ialah bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan menyerang secara fisik dengan tujuan untuk melukai atau membahayakan seseorang. Perilaku agresif ini ditandai dengan terjadinya kontak fisik antara agresor dan korbannya.
2) Agresi Verbal (*Verbal Agression*) ialah agresivitas dengan kata-kata. Agresi verbal dapat berupa umpatan, sindiran, fitnah, dan sarkasme.
3) Kemarahan (*Anger*) ialah agresivitas secara tidak langsung berupa rasa benci kepada orang lain.

[103] Firman Syarif, "Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku agresi pada Mahasiswa Warga Asrama Komplek Asrama Ayu Sempaja (Kota Samarinda)". ISSN 2477-2666 (cetak), Psikoborneo, (CD-ROM Psikoborneo, 2017), hal. 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Permusuhan (*Hostility*) merupakan komponen kognitif dalam agresivitas yang terdiri atas perasaan ingin menyakiti dan ketidakadilan.[104]

Pendapat lain dikemukakan oleh Sadli mengenai aspek-aspek perilaku agresif yaitu:[105]

2) Pertahanan diri yaitu individu mempertahankan dirinya dengan cara menunjukkan permusuhan, pemberontakan, dan pengrusakan.
3) Perlawanan disiplin yaitu individu melakukan hal-hal yang menyenangkan tetapi melanggar aturan.
4) Egosentris yaitu individu mengutamakan kepentingan pribadi seperti yang ditunjukkan dengan kekuasaan dan kepemilikan. Individu ingin menguasai suatu daerah atau memiliki suatu benda sehingga menyerang orang lain untuk mencapai tujuannya tersebut, misalnya bergabung dalam kelompok tertentu.
5) Superioritas, yaitu individu merasa lebih baik daripada yang lainnya sehingga individu tidak mau diremehkan, dianggap rendah oleh orang dan merasa dirinya selalu benar sehingga

[104] Firman Syarif, "Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku agresi pada Mahasiswa Warga Asrama Komplek Asrama Ayu Sempaja (Kota Samarinda)", hal. 268.
[105] Roni Septrianto, *Perilaku Agresif Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang Ditinjau Dari Resligiusitas*, Semarang, UNIKA, 2007, hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan melakukan apa saja walaupun dengan menyerang atau menyakiti orang lain.

6) Prasangka yaitu memandang orang lain dengan tidak rasional.
7) Otoriter, yaitu seseorang yang cenderung kaku dalam memegang keyakinan, cenderung memegang nilai-nilai konvensional, tidak bisa toleran terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya sendiri atau orang lain dan selalu curiga.

Sedangkan menurut Allport dan Adorno agresif dibedakan menjadi dua aspek sebagai berikut:[106]

1) Prasangka (*Thinking ill others*) Definisi ini mengimplikasikan bahwa dengan prasangka individu atau kelompok menganggap buruk atau memandang negatif secara tidak rasional. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana individu berprasangka terhadap segala sesuatu yang dihadapinya.
2) Otoriter yaitu orang-orang yang memiliki ciri-ciri kepribadian yang cenderung kaku dalam memegang keyakinannya, cenderung memegang nilai-nilai konvesional, tidak bisa tolirensi terhadap kelemahanyang ada dalam dirinya sendirimaupun dalam diri orang lain, cenderung bersifat

[106] Roni Septrianto, *Perilaku Agresif Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang Ditinjau Dari Resligiusitas*, hal.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghukum, selau curiga dan sangat menaruh hormat dan pengabdian pada otoritas secara tidak wajar.

Penjelasan mengenai agresivitas di atas menunjukkan bahwa masalah agresivitas sangatlah kompleks. Mulai dari apa yang dimaksud dengan agresivitas, banyaknya faktor yang mendasari adanya perilaku agresif, jenis dan bentuk agresivitas, hingga aspek-aspek perilaku individu yang dapat dikatakan sebagai bentuk perwujudan dari agresivitas itu sendiri.

Kompleksnya persoalan mengenai agresivitas juga menunjukkan bahwa perilaku agresi pada setiap individu dengan kecenderungan agresivitas yang tinggi memiliki pola yang berbeda-beda. Seperti yang peneliti temukan pada proses penelitian. Berdasarkan data awal yang dihimpun, peneliti menemukan pola-pola yang sesuai dengan penjelasan mengenai teori yang dijelaskan di atas, diantaranya adalah adanya perilaku agresi yang timbul dari faktor provokasi, budaya, lingkungan fisik, dan kognisi. Juga ditemukan diantaranya perilaku agresi dengan beberapa bentuk baik secara fisik maupun verbal.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Rapikah, Rapikah. 2018. **Cognitive Behavior Therapy untuk meningkatkan religiusitas anak usia Playgroup**. Skripsi. UIN Sunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ampel Surabaya. Persmaan yang dilakukan peneliti dengan penelitian di atas adalah sama-sama menggunakan *Cognitive Behavior Therapy*dalam menyelesaikan suatu masalah. Sedangkan perbedaan dengan penelitian di atas adalah peneliti menggunkana agresifitas siswa sebagai subjek yang diteliti sedangkan penelitian di atas menggunakan relifiusitas anak PAUD sebagai subjeknya. Selain itu peneliti juga mengembangan sentuhan terapi bermain dalam menjalankan terapi CBT.

2. Laela Siddiqah. 2010. **Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolaan Amarah (Anger Management).** Skripsi. Universitas Gadjah Mada.Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian di atas adalah sama-sama menjadikan subjek yang berkiatan dengan kontrol emosi dan sikap agresif pada siswa SMA salah satunya dalam bentuk kemarahan dengan menjadikan terapi CBT sebagai *support theory* dalam merancang strategi intervensi dalam menyelesaikan permasalah siswa. Sedangkan perbedaan antara penelitian dia atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian di atas tidak menggunakan terapi bermain untuk meninervensi dari aspek perilakunya, sedangkan peneliti menggunakan terapi bermain untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengintervensi siswa dan memberikan suasana konseling yang lebih menyenangkan.

3. Nur Aini Maghfiroh. 2018. **Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Teknik Reward Dan Punishment Untuk Mengurangi Perilaku Agresif (Studi Kasus Seorang Anak Di Pondok Sosial (Ponsos) Kalijudan Surabaya)**. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian di atas adalah sama-sama menggunakan agresifitas sebagai subjek yang diteliti. Sedangkan perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian di atas tidak menggunakan CBT sebagai terapi yang dipakai, melainkan menggunakan salah satu teknik terapi *behavior* atau perilaku.
4. Roghayeh Badamian & Neda Ebrahimi Moghaddam. 2017. ***The*Effectiveness of Cognitive Behavioral Play Therapy on Flexibility in Aggressive Children**. Jurnal penelitian Mashad University of Medical Science. Iran.Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan *Cognitive Behavioral Play Therapy* dengan variable terikat tentang agresivitas. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah subjek yang dijadikan penelitian di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas adalah anak-anak sekolah dasar. Teknik permainan yang digunakan penelitian di atas juga berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan teknik menggambar, bermain peran, bermain boneka, dan mendongeng.

C. Hipotesis Penelitian

1. Kerangka Teori

Mengingat tentang penelitian yang mengadvokasi layanan kesehatan mental di sekolah-sekolah yang melibatkan manajemen kemarahan. Terapi bermain hadir dengan menyajikan pilihan yang layak bagi guru BK sebagai pilihan pengobatan untuk siswa baik kategori anak-anak maupun remaja yang memliki kesulitan dalam memanajemen kemarahan. Landerth mencatat bahwa penanganan ini membantu siswa tersedia kembali dalam proses belajar.[107]

Konseling individu dan kelompok yang dilakukan oleh guru BK dengan memanfaatkan terapi bermain dan teknik terapi bermain untuk memanajemen kemarahan memberikan siswa kesempatan untuk bekerja melalui masalah yang ada, belajar keterampilan baru, dan mengembangan kompetensi sosial yang lebih efektf agar menemukan keberhasilan akademik yang lebih besar.[108]

[107] Athena A. Drewes & Charles E. Schaefer. *School-Based Play Therapy Second Edition.* Hal 285
[108] Athena A. Drewes & Charles E. Schaefer. *School-Based Play Therapy Second Edition.* Hal 285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu pendekatan dalam *play therapy* yang dapat digunakan untuk melatih siswa menurunkan agresifitasnya dengan melakukan manajemen kemarahan melalui bermain adalah melalui pendekatan *cognitive-behavioral play therapy*. Yang dilakukan oleh pendekatan ini adalah mengeksplorasi perasaan-perasaan kemarahan siswa, mengarahkan pengalihan agresi dengan benar, melatih kegiatan mengontrol diri dan mengajarkan cara relaksasi yang benar untuk menurunkan perilaku agresif siswa.

Cognitive-Behavioral Play Therapy adalah jenis terapi bermain yang didasarkan pada teori kognitif dan perilaku dalam perkembangan emosional. Peneliti dan siswa akan mengembangkan tujuan konseling. Peneliti memilih bahan permainan dan kegiatan yang akan memfasilitasi pertemuan tujuan konseling.[109]

Pendekatan ini sangat cocok apabila digunakan untuk mengatasi masalah agresivitas yang terjadi di sekolah. Masalah agresivitas ini lah yang peneliti jadikan sebagai subyek penelitian, yakni menurunkan agresivitas siswa di Madrasah Aliyah Masyhudiyah Gresik.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Guru BK serta penyebaran angket kepada siswa kelas X Madrasah Aliyah Masyhudiyah Gresik menjelaskan adanya perilaku agresif

[109] Athena A. Drewes & Charles E. Schaefer. *School-Based Play Therapy Second Edition.* Hal 290

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa yang berbentuk fisik berupa adu pukul dengan teman dan berbentuk psikologis dengan mengolok-olokan oraang tua teman.

Melalui pendekatan *Cognitive-Behavioral Play Therapy* siswa yang memiliki agresivitas tinggi dan memiliki kesulitan dalam memanajemen amarah, akan diajarkan bagaimana megeksplorasi perasaan kemarahannya, mengganti cara mengatasi kemarahan yang awalnya memukul menjadi mengelola emosi dengan melatih relaksasi atau teknik-teknik yang akan siswa ketahui dan pelajari melalu kegiatan bermain. Siswa juga diajak berdisukusi bagaimana kondisi kemarahan dan melakukan tindakan kekerasan akan mengganggu diri nya secara psikologis serta mengganggu hubungan pertemanannya dan lebih tidak diharapkan lagi berujung pada tindak pidana.

Berdasarkan penjelasan mengenai teori diatas, kerangka teori dapat digambarkan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.2 Kerangka Teori

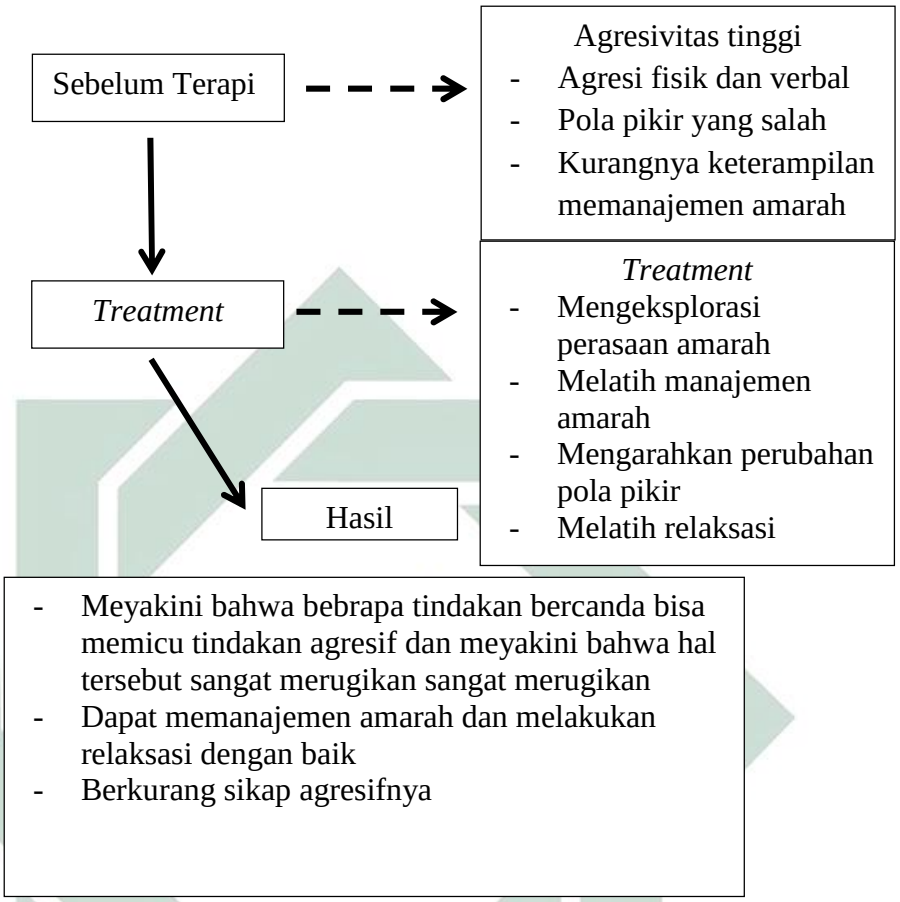

Berdasarkan bagan di atas peneliti memiliki keyakinan, melalui *cognitive-behavioral play therapy* siswa dapat mampu menurunkan agresivitasnya dengan merubah pola pikir dan mempertimbangkan tindakannya dengan benar dan memodifikasi perilakunya dengan keterampilan baru yang diajarkan.

2. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata hipotesa yang artinya di bawah kebenaran atau dengan kata lain kebenarannya masih perlu diuji lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai data terkumpul. Jadi yang dimaksud dengan hipotesis adalah dugaan sementara tentang kebenaran mengenai hubungan variabel atau lebih yang berarti dugaan tersebut bisa benar maupun salah tergantung pada pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sebagai pembuktian hipotesis.[110]

Hipotesis dari penelitian ini adalah peneliti berasumsi bahwa *cognitive-behavioral play therapy* berpengaruh dalam menurunkan agresivitas siswa MA. Masyhudiyah Gresik.

[110] Suharsimi Akunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006) hal. 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Madrasah Aliyah Masyhudiyah Gresik

1. Sejarah Madrasah Aliyah Masyhudiyah

Madrasah Aliyah Masyhudiyah didirikan pada tahun 1946 oleh seorang mantan Komandan Hizbullah Kebomas yakni Bapak Masyhud sebagai kelanjutan medan perjuangan beliau yang mengalami perubahan dari perjuangan bersenjata kepada perjuangan dbidang pendidikan. Madrasah Aliyah Masyhudiyah merupakan pendidikan kelanjutan dari pendidikan guru agama (PGA) 4 tahun yang telah didirikan terlebih sebelum PGA 6. Sesuai dengan peraturan Mentri Agama Republik Indonesia, maka pada tahun 1983 dirubahlah nama dan status PGA 4 tahun dan PGA 6 tahun menjadi Madrasah Aliyah Masyhudiyah sampai sekarang ini.

2. Profil Madrasah

a. Nama Lembaga : MAS Masyhudiyah

b. NPSN : 20580219

c. NSS : 131235250018

d. Alamat : JL. Sunan Giri 18F/No.8 RT. 01 RW. 01

e. Kode Pos : 61161

f. Desa/Kelurahan : Giri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Kecamatan : Kebomas

h. Kabupaten/Kota : Gresik

i. Provinsi : Jawa Timur

j. Status Sekolah : Swasta

k. Waktu Belajar : Siang

l. Jenjang Pendidikan : Madrasah Aliyah

m. No. Tlp : 0313970823

n. Email : ma.masyhudiyah@ymail.com

3. Motto, Visi dan Misi Madrasah

a. Motto

"Maju Bersama Abdi Masyarakat Yang Cerdas dan Religius."

b. Visi

"Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlaqul karimah dan bermanfaat bagi umat".

c. Misi

1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan pembobotan pada mata pelajaran agama.

2) Menanamkan budi pekerti luhur (Berakhlakul Karimah) dengan pembebanan pada setiap mata pelajaran menuju pembentukan kepribadian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Menanamkan kebiasaan hidup tertib dan disiplin menuju pencipataan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang tertib, teratur dan dinamis.
4) Menanamkan ketrampilan dan penguasaan IPTEK sejalan dengan kebutuhan umat dalam menghadapi tantangan global.
5) Menumbuhkan wawasan kemasyarakatan dan kebangsaan sebagai warga masyarakat dan warga negara yang memiliki kesetiakawanan dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

4. Lokasi Madrasah

Lokasi Madrasah Aliyah Masyhudiyah dibatasi oleh:

a. Sebelah utara : Pemakaman dan Pemukiman
b. Sebelah selatan : Goa dan lereng bukit
c. Sebelah timur : Pemakaman
d. Sebelah barat : Pemukiman

Madrasah Aliyah Masyhudiyah terletak diatas perbukitan Giri tepatnya di desa Giri Rt 01 Rw 01 atau Jalan Sunan Giri Gang XVIII F Nomor 08. Meskipun di area perbukitan, namun karena karakteristik bukitnya merupakan bukit kapur, kondisi cuaca tetap panas tidak seperti bukit atau pengunungan yang sejuk pada umumnya. Lokasi madrasah lebih mudah dicari dengan menggunakan patokan obyek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wisata ziarah Makam Sunan Giri karena terletak kurang lebih 250 meter sebelah timur Masjid Besar Ainul Yaqin atau sebelah berat Madrasah Aliyah Masyhudiyah. Namun untuk menuju Masdrasah dari arah makan sunan Giri tidak bisa menggunakan kendaraan bermotor atau dengan kata lain hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki.

Jalur kendaraan bermotor terdapat di sebelah timur lokasi madrasah. Dari arah kantor kecamatan menuju ke arah selatan hingga perempatan pasar lalu berbelok ke arah barat. Dikarenakan lokasinya di pegunungan, untuk menuju ke madrasah, harus melewati jalan menanjak dan berkelok-kelok.

Keberadaan madrasah di tengah-tengah masyarakat peninggalan sejarah kerajaan Sunan Giri membuat madrasah ini menjadi madrasah yang memiliki tujuan untuk mendidik siswa-siswinya menjadi siswa-siswi yang religius dan berintelektual. Banyak warga sekitar area giri yang mengenyam pendidikan di madrasah yang sudah berdiri sejak tahun 1946 ini.

5. Data Pendidik

Berikut adalah data pendidik di Madrasah Aliyah Masyhudiyah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1 Data Pendidik Madrasah Aliyah Masyhudiyah

No.	Nama	Jabatan/Guru Bidang Studi
1.	Arif Rahman, M.Si, M.Pd.I	Kepala Madrasah
2.	Dra. Nur Cholilah, M.Pd	Waka Kurikulum
3.	Dra. Anisatul Mardiyah	Waka Kesiswaan
4.	Abd. Rohman Erfan,S.Pd	Waka Humas
5.	H. Umar Faisol Masyhud	Fiqih & Musthollah
6.	H.Aunur Rohim Masyhud, BA	Bahasa Arab
7.	Nur Rochmah, S.Pd	Kimia
8.	Sri Oetami, S.Pd	Ekonomi
9.	H.Hasanuddin, BA	SKI
10.	M.Ma'mun, ST	Fisika
11.	Luqman Hakim, S.Pd.M.K.Pd	Biologi
12.	Mujiati, S.Pd.I	SBK
13.	H.Kamal Muchlis Al Maliki	Al-Qur’an Hadits
14.	Khilyatun Nisa, S.Pd	Bahasa Indonesia
15.	Abdul Hafidz, S.Pd.I	PJOK
16.	Lina Stia Wati, S.Pd	Sejarah
17.	H.Izzudin Shodiq, BA	Aqidah Akhlaq
18.	Farid Wajdi	Al-Qur’an Hadits

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19.	Achmad Choiri, S.Pd.I	Bimbingan Konseling
20.	Ikhsan Efendi, S.Pd.I	Bimbingan Konseling
21.	M. Amin Junaidi, S.Pd.I	Staff Tata Usaha
22.	Muhammad Jawahir, S.Pd.I	Staff Tata Usaha
23.	Destira Asfiarti Royani	Bahasa Inggris
24.	Novelia Viska Fajar Asri	Bahasa Inggris
25.	Wenny Amelia Yusnita	Sejarah
26.	Qothrul Nada Afri Handiny	Bimbingan Konseling

6. Jumlah Siswa

Jumlah keseluruhan siswa Madrasah Aliyah Masyhudiyah tahun pelajaran 2018-2019 adalah sejumlah 387 siswa.

7. Kegiatan Ekstrakulikuler

Kegiatan ekstrakulikuler di Madrasah Aliyah Masyhudiyah diantaranya:

a. Nashid dan Banjari
b. Pramuka
c. Pencak Silat PAMUR

8. Tata Tertib Madrasah Aliyah Masyhudiyah

a. Tata Tertib Guru Pendidik

1) Peraturan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Wajib menjaga kode etik keguruan.
b) Wajib hadir 10 menit sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dimulai bagi guru dan 30 menit sebelum KBM dimulai bagi Wakasek dan Staf.
c) Wajib menggunakan seragam guru yang telah ditentukan (Khusus Ibu Guru menggunakan Rok/tidak menggunakan celana panjang pada saat mengajar)
d) Berpenampilan rapih dan sopan.
e) Wajib menandatangani daftar hadir/absensi komputer.
f) Masuk dan keluar kelas tepat waktu (sesuai jam pelajaran).
g) Memberitahukan kepada Kepala Sekolah bila berhalangan hadir dan menyampaikan tugas untuk siswa.
h) Menyiapkan program pembelajaran pada awal tahun pelajaran.
i) Menyerahkan perangkat pembelajaran pada setiap semester dan akhir tahun pelajaran.
j) Turut mengamankan kebijakan Kepala Sekolah.
k) Membantu menegakkan disiplin sekolah.
l) Peduli terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m) Tidak merokok dilingkungan sekolah kecuali di tempat yang telah ditentukan.

n) Menjalin hubungan kekeluargaan sesama warga sekolah.

o) Memiliki loyalitas dan dedikasi yang tinggi.

p) Siap melaksanakan tugas yang diberikan oleh pimpinan sekolah.

q) Memberi laporan pelaksanaan tugas yang telah dilaksanakan kepada Kepala Sekolah

2) Larangan

a) Dilarang meninggalkan kelas pada waktu mengajar, tanpa seizin atasan.

b) Dilarang melakukan hal-hal yang dapat menurunkan martabat sekolah.

c) Dilarang menggunakan barang-barang milik sekolah untuk kepentingan pribadi tanpa izin Kepala Sekolah.

b. Tata Tertib Siswa

1) Umum

a) Siswa Madrasah Aliyah Masyhudiyah wajib taat pada agama & mengamalkannya, harus membiasakan diri bertanggung jawab, tekun belajar, memelihara kerukunan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tolong-menolong sesamanya, berdasarkan norma-norma susila sesuai dengan Dasar Pancasila.

b) Siswa Madrasah Aliyah Masyhudiyah wajib memelihara kebersihan dan kerapian dirinya dan berpakaian pantas sesuai norma-norma kesopanan dan kepribadian Bangsa Indonesia.

c) Siswa Madrasah Aliyah Masyhudiyah wajib menjaga dan memelihara 5K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan dan Kekeluargaan) dikeluarga, sekolah dan masyarakat.

d) Siswa tidak diperkenankan membawa, membaca, mempertontonkan buku, video, CD/VCD/DVD dan media lain yang bertentangan dengan norma kesusilaan, pendidikan dan pelajaran disekolah.

e) Siswa dilarang membawa senjata tajam, senjata api dan yang sejenisnya.

f) Siswa tidak diperkenankan mengadakan kegiatan lain yang bersifat mengganggu jalannya pelajaran dan per sekolahan.

g) Siswa menjaga nama baik sekolah/almameter.

h) Siswa wajib mengikuti pelajaran secara efektif sesuai jadwal pelajaran yang telah disusun oleh sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i) Siswa wajib menjaga ketertiban dan ketenangan selama PBM (Proses Belajar Mengajar) berlangsung.

j) Selama waktu istirahat, siswa di luar kelas.

k) Setelah pelajaran selesai (pulang sekolah) siswa agar segera pulang ke rumah masing-masing.

2) Proses Belajar Mengajar

a) Siswa harus sudah siap untuk menerima pelajaran yang akan diberikan, sesuai dengan jadwal dan membawa perlengkapan belajar yang sudah ditetapkan.

b) Siswa harus hadir di sekolah paling lambat 5 (lima) menit sebelum pelajaran dimulai.

c) Siswa wajib berdoa sebelum pelajaran pertama dimulai dan sebelum pulang (pelajaran terakhir).

d) Tanpa seijin guru piket, selama PBM siswa tidak diperkenankan meninggalkan kelas, menerima tamu dan menerima telepon dari pihak luar.

3) Seragam Sekolah dan Penampilan

a) Siswa harus memakai pakaian seragam sekolah.

b) Bentuk pakaian seragam disesuaikan dengan ketentuan pakaian siswa Madrasah Aliyah Masyhudiyah yang berlaku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Pakaian dipakai serapi mungkin, baju dimasukkan.

d) Khusus yang berjilbab, baju tidak dimasukkan.

e) Khusus bagi siswa putra, tidak boleh :

(1) Berambut gondrong melebihi kerah baju dan menutupi telinga.

(2) Memakai anting-anting & asesoris lainnya.

B. Deskripsi Penilaian, Indikator, dan Responden

1. Penilaian Angket

Skala yang digunakan pada angket penelitian ini adalah skala Likert. Yakni berupa pernyataan deklaratif yang diikuti dengan pilihan opsi yang mengidentifikasi berbagai derajat kesetujuan atas suatu pernyataan.[111]Dalam angket penelitian ini terdapat 4 pilihan respon yakni, "Sangat Sesuai", "Sesuai", "Tidak Sesuai" dan "Sangat Tidak Sesuai".

Pada pendaftaran item, peneliti juga mengelompokkan item menjadi dua kelompok yakni item bernilai positif (*favorable*) dan item yang bernilai negatif (*unfavorable*). Masing-masing respon pada item memiliki nilai sebagai representasi dari perilaki responden. Semakin tinggi nilai keseluruhan angket yang diperoleh dari seorang responden (siswa) maka semakin tinggi perilaku agresif responden (siswa)

[111] M. Taufiq Amir, *Merancang Kuisioner Konsep dan Panduan untuk Penelitian Sikap, Kepribadian & Prilaku,* (Jakarta: Kencana, 2017), hal.97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Adapun nilai yang dimunculkan pada setiap skala pada item *favorable* dan *unfavorable* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Skoring Skala Angket *Favourable* dan *Unfavourable*

Item Pernyataan			
Favourable		*Unfavourable*	
Skala	Nilai	Skala	Nilai
Sangat Sesuai	4	Sangat Sesuai	1
Sesuai	3	Sesuai	2
Tidak Sesuai	2	Tidak Sesuai	3
Sangat Tidak Sesuai	1	Sangat Tidak Sesuai	4

2. Indikator dan Sub Indikator Angket

Angket yang dijadikan indtrumen oleh peneliti memiliki jumlah item sebanyak 48 butir yang berasal dari varibel Y (agresivitas) yang meliputi beberapa indikator sebagai berikut:

a. Fisik aktif langsung sebanyak 3 butir.
b. Fisik aktif tidak langsung sebanyak 3 butir
c. Fisik pasif langsung sebanyak 3 butir
d. Fisik pasif tidak langsung sebanyak 3 butir
e. Verbal aktif langsung sebanyak 3 butir
f. Verbal aktif tidak langsung sebanyak 3 butir
g. Verbal pasif langsung sebanyak 3 butir
h. Verbal pasif tidak langsung sebanyak 3 butir

Berikut adalah deskripsi indikator, sub indikator dan item variabel Y pada angket dalam penelitian ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.3 Deskripsi Indikator dan Sub Indikator Variabel Y (Agresivitas)

No.	Indikator	Sub Indikator
1.	Fisik aktif langsung	Memukul
		Mencubit
		Menjambak
2.	Fisik aktif tidak langsung	Memblokir akun media sosial
		Merusak barang
		Menggebrak meja
3.	Fisik pasif langsung	Memberi benda pendukung agresi
		Menyumbangkan uang untuk perilaku agresi orang lain
		Memanggil sasaran untuk dihadapkan pada pelaku
4.	Fisik pasif tidak langsung	Menolak mengerjakan PR
		Menolak duduk sebangku
		Menolak berjabat tangan
5.	Verbal aktif langsung	Menghina
		Mencibir
		Membentak
6.	Verbal aktif tidak langsung	Menyebar gosip
		Membicarakan kejelekan teman
		Berkomentar kasar di media sosial
7.	Verbal pasif langsung	Tidak mau berbicara dengan teman
		Tidak mau menyapa guru
		Tidak mau menyapa teman
8.	Verbal pasif tidak langsung	Berdiam saat teman berkelahi
		Tidak mengingatkan sahabat yang berkelahi
		Membiarkan sahabat membentak-bentak teman yang tidak disukai

Adapun kisi-kisi angket baik item yang *favourable* maupun *unfavourable* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket Penelitian

No.	Indikator	Item		Total
		Favourable	*Unfavourable*	
1.	Fisik aktif langsung	1, 2, 3	25, 26, 27	6
2.	Fisik aktif tidak langsung	4, 5, 6	28, 29, 30	6
3.	Fisik pasif langsung	7, 8, 9	31, 32, 33	6
4.	Fisik pasif tidak langsung	10, 11, 12	34, 35, 36	6
5.	Verbal aktif langsung	13, 14, 15	37, 38, 39	6
6.	Verbal aktif tidak langsung	16, 17, 18	40, 41, 42	6
7.	Verbal pasif langsung	19, 20, 21	43, 44, 45	6
8.	Verbal pasif tidak langsung	22, 23, 24	46, 47, 48	6

3. Responden Penelitian

Peniliti menyebarkan angket pada 109 siswa kelas X yang kemudian dipilih 58 siswa dengan nilai skor agresivitas diatas rata-rata siswa keseluruhan sebagai sampel penelitian. Kemudian peneliti memilih lagi berdasarkan skala prioritas, masing-masing 6 siswa dari jurusan IPA dan IPS, dengan nilai skor agresivitas tertinggi. Ditambah 1 siswa dari masing-masing jurusan atas rekomendasi dari guru BK. Sehingga total krespondeng penelitian berjumlah 14 siswa. Berikut adalah siswa Madrasah Aliyah Masyhudiyah kelas X yang menjadi responden penelitian:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.5 Responden Penelitian

KELOMPOK EKSPERIMEN					
No.	Nama	L/P	Kelas	Skor	Kategori
1.	AYA	L	X IPS	138	Tinggi
2.	MZA	L	X MIPA 1	136	Tinggi
3.	CH	L	X MIPA 1	131	Tinggi
4.	AL	L	X MIPA 1	128	Tinggi
5.	YRS	P	X IPS	126	Sedang
6.	SM	P	X MIPA 2	124	Sedang
7.	INA	P	X MIPA 2	123	Sedang
8.	NAC	P	X MIPA 2	122	Sedang
9.	EF	P	X IPS	122	Sedang
10.	YMB	P	X IPS	120	Sedang
11.	SWN	P	X IPS	117	Sedang
12.	MB	L	X IPS	113	Sedang
13.	AE (Rekomendasi Guru BK)	L	X MIPA 1	109	Sedang
14.	MSK (Rekomendasi Guru BK)	L	X IPS	105	Sedang
KELOMPOK KONTROL					
No.	Nama	L/P	Kelas	Skor	Kategori
1.	REP	L	X MIPA 3	138	Tinggi
2.	TSS	P	X IPS	135	Tinggi
3.	MYZ	L	X MIPA 2	132	Tinggi
4.	LAR	L	X MIPA 1	131	Tinggi
5.	AS	L	X MIPA 1	127	Sedang
6.	MRZ	L	X IPS	126	Sedang
7.	TAJ	L	X MIPA 1	124	Sedang
8.	RR	P	X MIPA 2	122	Sedang
9.	BMS	P	X IPS	121	Sedang
10.	NLM	P	X IPS	120	Sedang
11	SA	P	X MIPA3	119	Sedang
12.	SIA	P	X IPS	114	Sedang
13.	YRAF	P	X IPS	114	Sedang
14.	HS	L	X IPS	114	Sedang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Uji Keabsahan Instrumen

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan guna menmastikan bahwa instrumen yang dirumuskan oleh peneliti dapat diandalkan dan reliabel. Uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menyebarkan instrumen penelitian kepada 53 siswa yang terdiri dari siswa kelas X MIPA 3 dan X IPS.

1. Uji Validitas

Skala pengukuran atau instrumen haruslah yang dapat diandalkan. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel tertentu mendasari konvariansi dari item yang ada.[112]Oleh karena peneliti merumuskan sendiri instrumen yang dipakai, maka peneliti wajib memastikan bahwa instrumen yang dibuat dinyatakan valid. Untuk menguji validitas data, peneliti menggunakan program IBM *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) *Statistic* versi 21.0 *windows*.

Untuk mengetahui *r table* peneliti melihat tabel *r table* dengan signifikansi sebesar 1% yang mengasilkan nilai *r table* sebesar 0,361.[113] Sehingga item dalam instrumen dinyatakan valid jika pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* lebih besar dari sama dengan 0,361, sedangkan jika kurang dari 0,361 maka item dianggap tidak valid. Instrumen peneliti menunjukkan ada sebanyak 48 item yang

[112] M. Taufiq Amir, *Merancang Kuesioner*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 51
[113] Nanang Martono, *Statistika Sosial Teori dan Aplikasi Program SPSS*, hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

valid. Total keseluruhan item sejumlah 64 item, sehingga jumlah item yang tidak valid sebanyak 16 item yakni yang memiliki nilai *Corrected Item_Total Correlation*nya kurang dari 0,361.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur apakah instrumen yang dibuat oleh peneliti merupakan instrumen yang sudah konsisten dalam merefleksikan konstruk yang sedang di ukur. Satu item tertentu atau rangkaian item harus dengan konsisten menghasilkan hal yang relatif sama dengan keseluruhan kasus. Korelasi yang tinggi merupakan tanda reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach's Alpha (α) sebagai pengukur reliabilitas instrumen.[114] Berikut adalah hasil uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini:

Tabel 3.6 Kriteria Reabilitas menurut Alpha

Alpha	Tingkat Reliabilitas
Antara 0,00-0,20	Pengaruhnya sangat rendah
Antara 0,20-0,40	Pengaruhnya rendah
Antara 0,40-0,70	Pengaruhnya sedang atau cukup
Antara 0,70-0,90	Pengaruhnya kuat atau tinggi
Antara 0,90-1,00	Pengaruhnya sangat kuat

Tabel 3.7 Case Processing Summary

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	53	100,0
	Excluded[a]	0	,0
	Total	53	100,0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

[114] M. Taufiq Amir, *Merancang Kuesioner,* hal. 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.8 Reliability Statistics

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,936	48

Apabila pada tabel *Reliable Statistic* menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha*> 0,7 maka instrumen dapat diterima. Sebaliknya jika nilai tersebut kurang < 0,7 maka instrumen dinyatakan tidak relaibel.[115] Sedangkan pada tabel di atas, kolom Cronbach's Alpha menunjukkan nilai total keseluran alpha sebesar 0,936, sehingga intrumen peneliti dapat dinyatakan reliabel.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan hipotests alternatif (Ha) dan Hipotesis nihil (Ho). Adapun hipotesis penelitian ini adalah :

Ha : *Cognitive Behavioral Play Therapy* berpengaruh terhadap agresivitas siswa Madrasah Aliyah Masyhudiyah.

Ho : *Cognitive Behavioral Play Therapy* tidak berpengaruh terhadap agresivitas siswa Madrasah Aliyah Masyhudiyah.

Dari hipotesis yang sudah dirumuskan diatas, maka perlu diuji untuk membuktikan Ha atau Ho yang akan diterima. Apabila Ha diterima dan Ho ditolak, maka *cognitive behavioral play therapy* berpengaruh

[115] M. Taufiq Amir, *Merancang Kuesioner,* (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menurunkan agresivitas siswa. Sebaliknya, apabila Ha ditolak dan Ho diterima, maka *cognitive behavioral play therapy* tidak berpengaruh untuk menurunkan agresivitas siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengetahui kebenaran hipotesis yang sudah disebutkan pada bab-bab sebelumnya, yakni adanya pengaruh *cognitive behavioral therapy* untuk menurunkan agresivitas siswa di Madrasah Aliyah Masyhudiyah. Berikut adalah haril *pretest* serta *postest* kelompok eksperimen dari siswa kelas X Madrasah Aliyah Masyhudiyah yang sudah mengikuti beberapa rangkaian kegiatan konseling:

Tabel 4.1 Hasil *Pretest* dan *Postest* kelompok eksperimen

No.	Nama	*Pretest*	*Postest*
1.	AYA	138	119
2.	MZA	136	124
3.	CH	131	129
4.	AL	128	124
5.	YRS	126	131
6.	SM	124	112
7.	INA	123	127
8.	NAC	122	129
9.	EF	122	114
10.	YMB	120	122
11.	SWN	117	101
12.	MB	113	90
13.	AE	109	88
14.	MSK	105	86
Total		1714	1596

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebelum diberikan konseling (*pretest*) hasilnya adalah 1714 dan mengalami penurunan menjadi 1596 setelah diberikan konseling (*postest*). Berikut adalah hasil perhitungan nilai *pretest* dan *postest* dengan menggunakan uji *wilcoxon* pada program IBM SPSS *Statistic 21 windows*.

Tabel 4.2 Descriptive Statistic

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pretest	14	122,43	9,428	105	138
Postest	14	114,00	16,186	86	131

Jumlah responden kelompok eksperimen sebanyak 14 siswa dengan nilai minimun pretest sebesar 105 dan maximum 138 dengan nilai rata-rata 122,43. Sesudah menjalani proses konseling, nilai postest minimun sebesar 86 dan maksimum sebesar 131. Dengan rata-rata 114,00. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai rata-rata setelah dilakukan konseling besarnya lebih kecil daripada saat sebelum dilakukan konseling.

Sedangkan nilai yang didapatkan pada pengujian kelompok kontrol adalah niliai minimum pada pretest sebesar 114 dan nilai maksimumnya sebesar 138. Setelah dilakukan postest nilai minimum yang didapatkan pada kelompok kontrol adalah sebesar 110 dan nilai maksimum sebesar 139, yang artinya terdapat penurunan pada hasil minimum antara nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pretest dan postest, serta sebaliknya, justru ada peningkatan pada nilai maksimum antara pretest dan postest. Peningkatan juga terjadi pada nilai rata-rata pretest yang didapatkan yakni sebesar 124,07, sedangkan nilai nilai postest yang didapatkan sebesar 125,07.

Tabel 4.3 Wilcoxon Signed Ranks

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Postest - Pretest	Negative Ranks	10[a]	8,90	89,00
	Positive Ranks	4[b]	4,00	16,00
	Ties	0[c]		
	Total	14		

a. Postest < Pretest
b. Postest > Pretest
c. Postest = Pretest

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai *postest* lebih kecil dari *pretest* ada sebanyak 10 siswa. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai *protest* lebih besar dari *pretest* ada sebanyak 4 siswa. Maka dapat diartikan bahwa 10 siswa mengalami penurunan agresivitas sedangkan 4 siswa mengalami kenaikan agresivitas.

Sedangkan hasil yang didapatkan pada kelompok kontrol adalah terdapat 3 siswa yang memiliki nilai postest lebih besar dibandingkan dengan nilai pretest, dan 7 siswa memiliki nilai postest lebih kecil dari nilai pretest, serta sisanya terdapat 4 siswa yang memiliki nilai sama antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai pretest dan postest. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 siswa yang mengalami peningkatan agresivitas dan 7 siswa yang mengalami penurunan agresivitas serta terdapat 4 siswa yang tidak memiliki perubahan pada tingkat agresivitasnya.

Tabel 4.4 Test Statistic

Test Statistics[a]

	Postest - Pretest
Z	-2,294[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	,022

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on positive ranks.

Berdasarkan pedoman teknik analisis data menggunakan perhitungan *Wilcoxon match pairs test*, suatu keadaan diantara dua kelompok (*pretest* dan *postest*) dinyatakan signifikan apabila nilai *p value* ≤ 0,05. Sedangkan apabila nilai *p value*> 0,05 maka kondisi tersebut dinyatakan tidak signifikan. *P value* dalam perhitungan SPSS terdapat pada kolom *Asymp. Sig. (2-tailed).*[116]

Pada table di atas diketahui nilai *p value* sebesar 0,022. Yang berarti 0,022 < 0,05. Sehingga dapat dinyatakan ada perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *postest* pada penlitian yang dilakukan

[116] Nanang Martono, *Statistik Sosial Teori dan Aplikasi Program SPSS,* hal. 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti, atau dengan kata lain ada perbedaan yang signifikan yang terjadi sebelum dan sesudah silakukan konseling.

Hasil uji beda pada kelompok eksperimen memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan hasil uji beda pada kelompok kontrol. Pada kelompok kontrol didapatkan nilai *p value* sebesar 0,413. yang berarti 0,413 > 0,05. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada perubahan yang siginifikan antara niai pretest dan postest pada kelompok kontrol, atau dengan kata lain tidak ada perubahan yang signifikan pada siswa dengan agresivitas tinggi yang tidak mendapatkan perlakuan atau proses konseling.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah pertama Ha : *Cognitive Behavioral Play Therapy* berpengaruh terhadap agresivitas siswa Madrasah Aliyah Masyhudiyah. Dan kedua Ho : *Cognitive Behavioral Play Therapy* tidak berpengaruh terhadap agresivitas siswa Madrasah Aliyah Masyhudiyah.

Setelah dilakukan uji hipotesis menggunakan uji wilcoxon maka disimpulkan Ho di tolak dan Ha diterima. Dengan kata lain bahwa terdapat pengaruh antara *cognitive bahavioral therapy* dalam menurunkan agresivitas siswa di Madrasah Aliyah Masyhudiyah. Adanya penurunan nilai *postest* terhadap nilai *pretest* juga menunjukkan bahwa adanya penurunan agresivitas setelah dilakukan proses konseling.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pembahasan

1. Tahap indentifikasi awal

   a. Tanggal 1 Desember 2018

      Guru BK menjelaskan bahwasannya di Madrasah Aliyah Masyhudiyah memiliki kekurangan dalam hal mengembangkan konseling yang berbasis kelompok. Beliau menjelaskan bahwa seringkali selama bimbingan kelompok siswa merasa bosan dan tidak jarang meremehkan dengan cara bercanda dan tidak serius dalam melakukan sesi konseling kelompok. Selain itu konseling kelompok yang selama ini dilakukan cenderung hanya untuk mengungkap kejadian yang sebenarnya jika terjadi suatu masalah atau konflik diantara siswa dan tidak berfokus pada pengarahan solusi agar tidak terjadi hal yang sama dikemudian hari dengan melatih dan mengarahkan siswa untuk berperilaku lebih baik.

   b. Tanggal 22 Januari 2019

      Guru Bk kemudian menjelaskan bahwa masih banyak anak yang berperilaku tidak baik, yakni kebiasaan mengolok orang tua sesama teman dengan alasan bercanda, namun berujung pada adu hantam atau adu pukul sesama teman, terutama di tingkat kelas X. Data ini lah yang kemudian dijadikan asumsi awal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa di Madrasah Aliyah Masyhudiyah beberapa siswa memiliki perilaku agresifi tinggi.

2. Tahap penyebaran angket dan indentifikasi

Penyebaran angket dilakukan pada hari Sabtu tanggal 26 Januari 2019. Peneliti menyebar angket pada semua kelas X yang terdiri dari kelas X MIPA 1, X MIPA 2, X MIPA 3, dan X IPS.

Hasil menyebarkan angket kepada 58 siswa kelas X MA. Masyhudiyah Gresik, didapatkan data bahwasannya secara fisik, terdapat 50% siswa melakukan perilaku agresi dengan cara memukul seseorang atau teman yang mengganggunya, 24% siswa melakukan agresi dengan cara menjambak kerudung teman, dan sebanyak 20% siswa melakukan agresi dengan cara mencubit teman yang menyakiti hatinya. Secara verbal ditemukan bahwa 68% siswa mengingatkan temannya yang ramai di kelas dengan cara membentak, sebanyak 46% siswa membalas penghinaan yang dilakukan oleh orang lain, dan sebanyak 67% siswa senang menggosip saat jam kosong atau istirahat serta 43,5% diantaranya membicarakan kejelekan teman yang tidak disukainya.

Peneliti juga melakukan observasi selama menyebarkan angket di kelas. Memang beberapa ditemukan siswa-siswi yang saling memanggil temannya dengan sebutan nama orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Peneliti menyadari karena beberapa dari siswa-siswi tersebut bertempat tinggal di daerah yang sama dengan peneliti.

3. Tahap menentukan responden

Kegiatan dilakukan dengan tujuan memilih responden kelompok eksperimen sesuai dengan skala prioritas yang didapatkan dari skoring angket, dan menentukan responden yang dijadikan kelompok. Serta peneliti mendiskusikan bersama guru BK mengenai rekomendasi yang diberikan.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 24 Januari 2019. Peneliti bersama guru BK menentukan formasi kelompok eksperimen dan kontrol. Hal ini dilakukan karena guru BK lebih mengetahui karakter siswa-siswinya sehingga diharapkan selama kegiatan konseling responden memberikan *feed back* yang positif. Tanpa mengabaikan skala prioritas sampel, guru BK merekomendasikan siswa-siswi dengan agresifitas tinggi yang selama di sekolah sangat akrab satu sama lain agar bisa saling mendukung selama proses konseling. guru BK juga merekomendasikan masing-masing 1 orang dari juruasan MIPA dan IPS yang memiliki kecenderungan agresifitas tinggi namun tidak masuk dalam skala prioritas yang dihitung dari skor angket.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tahap Konseling

a. Pengenalan dan membangun keakraban

Pada tahap ini peneliti ingin membangun kakraban dan kepercayaan antara peneliti dan siswa serta menggali respon siswa terhadap perilaku-perilaku agresivitas melalui permainan. Kegiatan dilakukan pada tanggal 10 Februari untuk kelas MIPA 1 dan 2, dan tanggal 11 Februari untuk kelas X IPS. Hasilnya siswa kelas IPS lebih mudah beradaptasi dibanding siswa MIPA. Beberapa siswa MIPA masih sungkan memdang ke arah konselor dan cenderung menjawab dengan singkat.

b. Mengeksplorasi diri, lingkungan dan merumuskan tujuan

Pertemuan kedua bertujuan mengarahkan siswa untuk menyadari diri sendiri dan memahami lingkungan berkaitan dengen topik konflik-konflik yang pernah dialami di sekolah. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2019 untuk kelas X MIPA 1 dan 2, sedangkan kelas X IPS dilaksanakan pada tanggal 14 Februari 2019. Hasilnya siswa lebih memhami kekurangan dan kelebihan masing-masing serta memhami bahwa sering terjadi konflik di kelas masing-masing baik MIPA maupun IPS dengan masalah yang hampir sama yakni bercanda secara berlebihan hingga membawa orang tua atau keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Eksplorasi perasaan

Pertemun ketiga bertujuan untuk mengeksplorasi perasaan-perasaan yang berkaitan dengan kemarahan dan sikap agresi dengan melalui permainan. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 16 Februari 2019 untuk kelas X MIPA 2, 18 Februari untuk kelas X MIPA 1, sedangkan kelas X IPS dilaksanakan pada tanggal 19 Februari 2019.

Chacha® Games adalah permainan dengan memanfaatkan permen warnai-warni, dimana setiap warna mewakili perasaan-perasaan atau kejadian-kejadian tertentu terkait dengan topik agresivitas. Siswa akan diinstruksikan mengambil permen sesuai dengan keterangan warna yang ditentukan oleh peneliti. Hal ini bertujuan untuk mengeksplorasi perasaan siswa lewat media permainan yang menyenangkan.[117] Ketika siswa sudah memilih, siswa diminta menulis menjelaskan satu persatu yang ekspresi berdasarkan kategori yang mereka pilih. Semua siswa menjelaskan apa saja hal yang membuatnya marah dan bertindak agresif. Siswa juga menjelaskan bagaimana tindakannya dalam mengontrol amarahnya selama ini.

[117]Vanessa, *The "Anger"* Games (https://savvyschoolcounselor.com/the-anger-games diakses pada 19 Desember 2018 pukul 00.04 WIB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini peneliti mengetahui apa saja yang memicu kemarahan dan perilaku agresif pada masing-masing siswa kelompok eksperimen. Siswa pun secara tidak langsung ikut memahami perasaan dan apa yang dipikirkan oleh teman yang lain melalui permainan tersebut.

d. Latihan mengungkapkan "Saya Merasa"

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 19 Februari 2019 untuk kelas X MIPA 2, 25 Februari untuk kelas X MIPA 1, sedangkan kelas X IPS dilaksanakan pada tanggal 21 Februari 2019.

Pertemuan keempat bertujuan untuk mempraktikan kegiatan "Saya Merasa" yang bertujuan untuk memperjelas perasaan amarah dan untuk melatih diri menyatakan perasaan tersebut melalui perkataan yang jujur dan positif alih-alih dengan agresi baik fisik maupun verbal.

Peneliti meminta siswa menyebutkan satu hal yang membuat ia sangat marah kepada teman atau orang lain. Peneliti menjelaskan bagaimana cara menyatakan perasaan marah lewat kegiatan "Saya Merasa" degan memberikan cotoh kepada siswa. Mislanya, ada siswa yang tidak dipanggil dengan nama asli melainkan dengan nama orang tua. Maka alih-alih membalas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan hal yang sama karena merasa tidak terima, maka lebih baik menyatakan perasaan “Saya merasa tidak nyaman dan tidak suka saat kamu memanggil nama saya dengan nama panggilan orang tua saya” Siswa mempraktekan dengan mengungkapkan “saya merasa” sesuai dengan masalah masing-masing.

e. Memperlajari teknik mengelola amarah

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 23 Februari untuk kelas X MIPA 2, 3 Maret 2019 untuk kelas X MIPA 1 , sedangkan kelas X IPS dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2019.

Pertemuan kelima bertujuan untuk mempelajari teknik mengelola amarah melalui permainan “*Beach Ball Game*” untuk mengelola amarah. Permainan *beach ball games* untuk mengelola amarah adalah permainan yang dilakukan dengan saling melemparkan bola pantai yang sudah di beri angka dari 1 sampai 8 yang mewakili 8 kartu tantangan. 8 kartu tersebut berisi cara-cara mengontrol amarah. Cara bermainnya adalah siswa diarahkan untuk saling mengoper bola dengan cara melempar bola tersebut kepada siswa lain selama musik/lagu di putar. Ketika musik/lagu berhenti, maka pemegang bola terakhir adalah yang berhak mendapat tantangan. Pemilihan angka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat dari angka berapa yang disentuh oleh jempol tangan kanan pemegang bola. Jika jempol tangan kanan menyentuh angka 1 maka siswa mengambil kartu angka 1 untuk melakukan tindakan yang diinstruksikan dalam kartu. Jika jempol tangan kanan menyentuh area yang dibulati dengan spidol pada ujung katup bola, maka siswa berhak terbebas dari tantangan yang berisi cara-cara mengontrol amarah. Kemudian peneliti menjelaskan masksuda dari masing-masing cara tersebut.

Hasilnya siswa kelompok eksperimen, mampu berlatih cara memanagemen amarah secara langsung melalui permainan tersebut. Ada yang melakukan dengan sepenuh hati seperti saat meremas lemon dengan kuat-kuat untuk mengontrol amarah. Adapula yang masih malu-malu dalam mempraktekkan.

Peneliti kemudian memberikan tugas rumah berupa mencoba amelatih cara mengontrol amarah dengan memberikan form yang beriisi kasus apa yang terjadi dan dengan cara apa ia mengontrol amarahnya. Peneliti tak lupa menyisipkan lembar yang berisi opsi cara mengontrol amarah sesuai dengan yang dimainkan sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. *Follow up* tugas rumah

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2019 untuk kelas X MIPA 1, 26 Februari 2019 untuk kelas X MIPA 2 dan X IPS.

Pertemuan keenam bertujuan untuk melakukan *follow up* pada tugas rumah yang diberikan, yakni *form anger managment*. Pada pertemuan ini peneliti memastikan apakah siswa sudah mempraktekan cara memanagemen amarah yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya. Peneliti juga menanyakan kesulitan serta manfaat membiasakan kegiatan tersebut.

Banyak siswa yang masih belum terbiasa karena perilaku otomatisnya yang membalas dan rasa tidak terima tidak bisa secara instan berubah. Seluruh siswa kelompok ekperimen sudah berusaha mencoba mengontrol amarahnya dengan satu atau lebih cara.

g. Melatih relaksasi

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 5 Maret 2019 untuk kelas X MIPA 1, MIPA 2 dan IPS.

Pertemuan ketujuh bertujuan untu melatih relaksasi agar siswa dapat membiasakan diri lebih releks saat menghadapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah persoalan. Latihan relaksasi pada pertemuan ini menggunakan teknik pernafasan *self healing* yang dikembangkan oleh Reza Gunawan,[118] dimodifikasi dengan ditambah kandungan dzikir disaat melakukan pernafasan. Karena kandungan dzikir atau mengingat Allah sangatlah bermanfaat untuk menenangkan hati. Berdasarkan firman Allah SWT yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenteram." (QS: Ar-Rad (13) : 28)[119]

Cara-caranya sebagai berikut:

a. Duduk dengan nyaman
b. Meletakan telapak tangan di atas bahu
c. Memejamkan mata
d. Tarik nafas melalui hidung dan keluarkan melalui mulut yang terbuka agak lebar
e. Ketika out mengeluarkan bunyi haaa dengan membisikkan, seraya dibarengi dengan mengucapkan lafadz Allaaah secara berbisik pula

[118] Reza Gunawan, Keajaiban Sang Napas, (www.rezagunawan.com/2009/01/keajaiban-sang-napas/ diakses pada 19 Desember 2018.
[119] Al-Qur'an Surat Ar-Rad (13) ayat 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Pernafasan dilakukan dengan menarik nafas 4 hitungan, menahan nafas selama 7 hitungan dan menghembuskan nafas selama 8 hitungan.

g. Jika peneliti menyebutkan "*in*" maka saatnya untuk menarik nafas, "*stop*" saat menahan nafas, dan "*out*" saat harus menghembuskan nafas.

Hasilnya siswa menjadi lebih tenang. Bahkan ada yang mengatakan jika setelah melakukan relaksasi pikirannya jadi *fresh* dan badannya terasa lebih enteng.

5. Penutup kegiatan konseling

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 9 Maret 2019 untuk kelas X MIPA 2, tanggal 10 Maret untuk kelas X MIPA 2 dan 11 Maret untuk kelas X IPS.

Pada pertemuan ini peneliti memberikan angket *postest* dan melakukan *follow up*. Hasilnya Secara spontan untuk mengurangi perilaku agresivitasnya memang masih belum, namun usaha untuk melakukan kontrol diri sudah dilakukan oleh siswa-siswi, terutama latihan pernafasan dan relaksasi, latihan meremas lemon atau meninggalkan tempat serta membaca istighfar saat ingat dia sedang marah atau kesal ingin melukai seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh *cognitive behavioral play therapy* untuk menurunkan agresivitas siswa di MA. Masyhudiyah, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pada penggunaan *cognitive behavioral play therapy* untuk menurunkan agresivitas siswa di MA. Masyhudiyah, dengan meenggunakan nilai taraf signifikansi yaitu 0.05. maka uji Wilcoxon antara dua kelompok diperoleh hasil nilai *p value* lebih kecil daripada nilai signifikansi, yaitu 0,022 < 0,05sehingga Ho ditolak dan Ha diterima.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian ini dengan hasil yang lebih baik. adapun saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru Madrasah aliyah Masyhudiyah, agar tetap memperhatikan dan memantau perkembangan siswa serta memberikan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan masalah agresivitas siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi siswa Madrasah Aliyah Masyhudiyah umumnya dan pada kelas X khususnya agar senatiasa terus belajar dan menjaga perilaku yang baik terhadap orang tua, guru maupun teman sebaya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan waktu yang lebih lama, serta memperdalam teknik-teknik bermain ala pendekatan conitive bahvior yang lebih banyak dan kreatif dari berbagai penelitian luar negeri, sehingga diharapkan dapat memberikan hasil peneltian yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Akunto, Suharsimi.2006.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.*Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. 2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: Bumi Aksara

Amir, Taufiq, 2017. *Merancang Kuesioner*, (Jakarta: Kencana)

Asy'ari, Sapari Imam. 1981. *Suatu Petunjuk Praktis Metode Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional

Baron, Robert. A. dan Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Bukhori, Baidi. 2008. *Zikir Al-Asma Al-Husna Solusi Problem Agresivitas Remaja*. Semarang: Syiar Media Publishing.

Darda, Abu radiallahu 'anhu, *Shahiih Al Jaami'* no. 5632

Drewes, Athena A., Charles E. Schaefer. 2010. *School-Based Play Therapy Second Edition.* USA: John Wiley & Sons, Inc.

Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel. 2005. *Pedoman Teknis Penulisan Skripsi.*Surabaya: Fakultas Dakwah

Fauzi, Muchammad. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar*. Semarang: Walisongo Press.

Hanurawaan, Fattah. 2010. *Psikologi Sosial.* Bandung: PT. Rosdakarya.

Herviantini, Fadeka. 2007. *Skripsi Agresivitas Pada Remaja Ditinjau Dari Intensitas Menonton Film Kekerasan Di Televisi*. Semarang: Fakultas Psikologi UNIKA.

https://www.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah. Diakses pada 1 November 2018 pukul 12.30.

https://www.idntimes.com/news/indonesia/margith-juita-damanik/ini-3-pengaduan-paling-banyak-terkait-anak-di. Diakses pada 1 November 2018 pukul 12.30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44925805. Diakses pada 1 November 2018 pukul 12.30.

https://kbbi.web.id/agresivitas, diakses pada 13 Februari 2019, Diakses pada 15 Februari pukul 22.30

Mahmudah, Siti. 2011. *Psikologi Sosial.*Malang: UIN Maliki Press

Mardalis. 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara,

Martono, Nanang. 2010. *Statistika Sosial.* Yogyakarta: Gaya Media.

Maya Masitha Suherman. *Efektifitas Strategi Permainan dalam Mengembangkan Self Control Siswa*. ISSN 1412.565 X. Bandung.

Mercer, Jenny dan Debby Clayton. 2012. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Erlangga.

Mukhlisah. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Oemarjoedi, A. Kasandra. *Pendekatan Cognitive Behavior Dalam Psikoterapi*, Jakarta: Penerbit Creativ Media, 2003.

Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan Jilid I Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Purwanto, Erwan Agus dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif Administrasi Publik dan Masalah-Masalah Sosial,* Yogyakarta: Gava Media.

Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra. 2011. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Reza Gunawan, Keajaiban Sang Napas, (www.rezagunawan.com/2009/01/keajaiban-sang-napas/ diakses pada 19 Desember 2018.

Septrianto, Roni. 2007. *Perilaku Agresif Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang Ditinjau Dari Resligiusitas*, Semarang, UNIKA.

Sarwono, Sarlito Wirawan, 2002 *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka.

Savvyschoolcounselor.com. Diakses pada 19 Desember 2018 pukul 00.04 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yudrik Jahja. 2012. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Kencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id